

**ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING*  
PADA SISWA KELAS 1 SDN 007 SAMARINDA UTARA  
TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**ADELIA OKTAVIANA**  
**NPM. 1986206153**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM  
SAMARINDA**

**2026**

**ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING*  
PADA SISWA KELAS 1 SDN 007 SAMARINDA UTARA  
TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda*



**OLEH :**

**ADELIA OKTAVIANA**  
**NPM. 1986206153**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM  
SAMARINDA  
2026**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING*  
PADA SISWA KELAS 1 SDN 007 SAMARINDA UTARA  
TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025**

**SKRIPSI**

**ADELIA OKTAVIANA**  
**NPM. 1986206153**

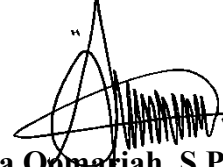
Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda  
Senin, 28 April 2025

Pembimbing I



**Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd**  
**NIDN. 1119098902**

Pembimbing II



**Annisa Oomariah, S.Pd., M.Pd**  
**NIDN. 1120089202**

Mengetahui

Ketua Program Studi PGSD



**Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd**  
**NIK. 2016.089.215**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Pada Siswa Kelas I SDN  
007 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2022/2023.

Nama : Adelia Oktaviana  
NPM : 1986206153  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi pada hari Rabu tanggal 09 Bulan  
Juli Tahun 2025 sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana  
pendidikan.

### Tim Penguji :

Ketua : Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd  
NIDN. 1104129201



Pembimbing 1 : Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd  
NIDN. 1119098902



Pembimbing 2 : Annisa Qomariah, S.Pd., M.Pd  
NIDN. 1120089202



Penguji : Andi Alif Tunru  
NIDN. 1122079501



Samarinda, 12 Januari 2026

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda  
Dekan Fkip



Dr. Nur Agus Salim, M.Pd  
NIK/ 2022.084.293

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adelia Oktaviana  
NPM : 1986206153  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku  
*Bullying* Pada Siswa Kelas 1 SDN 007 Samarinda  
Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan data penulisan karya ilmiah yang lazim.

Samarinda, 28 April 2025

Penulis



Adelia Oktaviana  
NPM. 1986206153

## RIWAYAT HIDUP



**Adelia Oktaviana**, lahir pada tanggal 28 April 2001 di Bontang Provinsi Kalimantan Timur, sebagai Ke empat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Amir Usman dan Ibu Mulyana. Pendidikan dimulai pada Sekolah Dasar Negeri 022 Marangkayu lulus pada tahun 2013, dan melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di Negeri 6 Marangkayu lulus pada tahun 2016 lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Marangkayu dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda menjadi Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Pada program Strata Satu (S1).

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*“Allah tidak membebani seseorang kecuali atas kemampuannya”*

*”Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja Lelah-lelahmu itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu lancer. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”*

*(Boy Chandra)*

### PERSEMBAHAN

*“Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan mengucapkan syukur atas Rahmat Allah Swt, Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orangtua tercinta, Kakak saya, sahabat, dan teman-teman yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini”*

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat serta taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulisan proposal Kualitatif ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa penulisan skripsi jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan disana sini sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat saya harapkan. Sebagai manusia biasa penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak tidak mungkin penulisan skripsi kualitatif ini terselesaikan. Oleh karena itu izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan yang diberikan dari berbagai pihak yaitu kepada:

1. Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
2. Bapak Dr. Arbain, M.Pd., selaku Wakil Rektor I Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
3. Bapak Dr. Akhmad Sopian, M.P., selaku Wakil Rektor II Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.

4. Bapak Dr. Suyanto M.Si., selaku Wakil Rektor III Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
5. Bapak Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses belajar dikampus ini.
6. Ibu Hj. Mahkamah Brantasari, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses belajar dikampus ini.
7. Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi yang diberikan kepada penulis saat mengikuti Pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda khususnya pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).
8. Bapak Samsul Adianto S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada penulis melanjutkan studi dan kemudahan dalam bidang administrasi yang telah diberikan selama ini pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

9. Ibu Annisa Qomariah, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan bantuan kepada peneliti selaku bimbingan sejak persiapan hingga selesai penulisan skripsi Kualitatif ini.
10. Bapak Andi Alif Tunru, S.Pd., M.Pd, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
11. Kepala Sekolah beserta Dewan Guru serta staff Tata Usaha SDN 007 Samarinda Utara yang telah mengizinkan dan membantu saya selama menjalankan penelitian ini.
12. Cinta pertama dan panutanku Ayahanda Amir Usman. Beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberi dukungan hingga saya mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana
13. Pintu surgaku, ibunda Mulyana. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program study saya, beliau juga memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai di bangku perkuliahan, tapi semangat, motivasi serta do'a yang selalu beliau berikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana
14. Untuk ke tiga kakakku, Amrayana, Akmal, Amelia. Yang sangat ingin melihat saya sampai ke jenjang sarjana terutama untuk kakak saya Amrayana, Beliau tak hentinya mengingatkan saya untuk selalu rajin, tekun

selama menjalankan study ini, sehingga perkataan beliau selalu melekat di ingatan saya.

15. Kepada teman-teman saya yang telah menemani saya, memberikan dukungan motivasi, saran dan masukan bagi peneliti untuk penyelesaian proposal yang telah saya buat

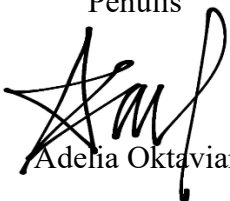
16. Teman-teman kelas A Program Studi PGSD Angkatan 2019 yang juga berjuang bersama selama ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis menulis nyadari bahwa penyusunan Skripsi Kualitatif ini masih jauh dari sempurna, namun demikian penulis berharap semoga Skripsi Kualitatif ini bermanfaat bagi yang memerlukannya dan dapat melanjutkan penelitian ini ke arah yang lebih baik lagi dan lebih berhasil lagi.

Semoga segala apa yang diteliti atau ditulis ini menjadi amal ibadah yang menjadi awal baik yang berguna dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, Amin Ya Robbal Alamin.

Samarinda, 28 Maret 2025

Penulis



Adelia Oktaviana

## ABSTRAK

**Adelia Oktaviana, 2025 Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku**

*Bullying* Pada Siswa Kelas I SDN 007 Samarinda Samarinda Utara Tahun 2024/2025, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Pembimbing I :Dr Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd dan Pembimbing II :Annisa Qomairah, S.Pd, M.Pd

*Bullying* merupakan perilaku sosial yang sering sekali terjadi di sekolah. *Bullying* juga melibatkan siswa sebagai seorang pelaku dan korban. Perilaku *bullying* juga memberikan dampak negative bagi korban maupun untuk pelaku. Jika *bullying* terjadi di SD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* disekola dasar terkhusus siswa kelas I. Adapun hasil penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan menggunakan metode Teknik *purposive sampling*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasanya bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SDN 007 si kelas I yaitu berupa *bullying* verbal dan fisik. Maka dari itu peran guru sangat penting untuk mengatasi *bullying* dan guru sangat dibutuhkan juga penting untuk menghindari *bullying* yang terjadi di sekolah dasar, guru harus mampu mengenali, mengidentifikasi dan cara untuk menangani siswa *bullying*. Guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadaai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya. Untuk itu guru sangat berperan penting dalam mengatasi tindak *bullying* kepada peserta didik, agar perilaku *bullying* tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti.

**Kata kunci :***Bullying*, Peran Guru, Pendidikan

## ABSTRACT

**Adelia Oktaviana, 2025** *Analysis of Teachers' Roles in Overcoming Bullying Behavior in Grade I Students of SDN 007 Samarinda North Samarinda 2024/2025, Thesis Department of Elementary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University Samarinda. Supervisor I: Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd and Supervisor II: Annisa Qomairah, S.Pd, M.Pd*

*Bullying is a social behavior that often occurs in schools. Bullying also involves students as perpetrators and victims. Bullying behavior also has a negative impact on both victims and perpetrators. If bullying occurs in elementary school. The purpose of this study was to determine the role of teachers in overcoming bullying behavior in elementary schools, especially for grade I students. The results of this study used a qualitative approach using the purposive sampling technique method. The results of the study showed that the forms of bullying that occurred at SDN 007 in grade I were verbal and physical bullying. Therefore, the role of teachers is very important to overcome bullying and teachers are also needed to avoid bullying that occurs in elementary schools, teachers must be able to recognize, identify and how to deal with bullying students. Teachers must also be able to shape students' personalities and build positive relationships with students, and teachers need to be aware of acts of violence committed by their students. For this reason, teachers play a very important role in overcoming bullying against students, so that bullying behavior does not continue into adolescence.*

**Keywords:** *Bullying, Role of Teachers, Education*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Fokus dan Rumusan Masalah .....	4
A. Tujuan Penelitian .....	4
B. Kegunaan Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>5</b>
A. Guru.....	5
B. Bullying.....	6
C. Penelitian Relevan.....	14
D. Alur Pikir .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
A. Jenis Penelitian.....	20
B. Lokasi atau Waktu Penelitian.....	20
C. Sumber Data.....	20
D. Teknik dan Instrumen Penelitian .....	20
E. Keabsahan Data .....	22
F. Analisis Data .....	23
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>25</b>
A. Riwayat Berdirinya Sekolah.....	25
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	25
C. Pembahasan dan Temuan.....	34

D. Keterbatasan Penelitian .....	38
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....</b>	<b>40</b>
A. Simpulan.....	40
B. Implikasi .....	40
C. Saran.....	41
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>42</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>47</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Wawancara.....	48
Lampiran 2 Pedoman Observasi .....	49
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Guru .....	50
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Siswa.....	52
Lampiran 5 Pedoman Observasi .....	54
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Guru.....	55
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Siswa Pelaku Bullying.....	58
Lampiran 8 Transkrip Wawancara Siswa Pelaku Bullying.....	59
Lampiran 9 Transkrip Wawancara Siswa Korban Bullying.....	60
Lampiran 10 Transkrip Wawancara Siswa Korban Bullying.....	61
Lampiran 11 Transkrip Wawancara Siswa Saksi Bullying.....	62
Lampiran 12 Surat Penelitian.....	63
Lampiran 13 Profil Sekolah .....	65
Lampiran 14 Data Guru .....	66
Lampiran 15 Data Siswa .....	67
Lampiran 16 Sarana Prasarana.....	68
Lampiran 17 Foto Kegiatan .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 12.1 Surat Izin Penelitian .....	63
Gambar 12.2 Surat Telah Melakukan Penelitian .....	64
Gambar 17.1 Proses sebelum pembelajaran dimulai .....	69
Gambar 17.2 Proses pembelajaran di kelas.....	69
Gambar 17.3 wawancara guru wali kelas I .....	70
Gambar 17.4 Wawancara dengan siswa AL .....	71
Gambar 17.5 Wawancara dengan siswa AF .....	71
Gambar 17.6 Wawancara dengan siswa VR .....	72
Gambar 17.7 Wawancara dengan siswa NR .....	72
Gambar 17.8 Wawancara dengan siswa FN .....	73

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan sekolah dasar merupakan waktu yang paling tepat menanamkan pendidikan karakter. (Khotimah, 2019) Pendidikan dasar ialah pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga, sehingga kerjasama antara sekolah dan keluarga sangat penting. Karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat anak tinggalnya.

Siswa termasuk anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu (Wahyuningsih et al., 2020).

Hak anak tidak dibatasi oleh segala bentuk diskriminasi dan kekerasan, tetapi pendidikan juga merupakan hak anak. Dunia pendidikan seharusnya tidak untuk menjadi tempat kekerasan melainkan untuk menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk siswa belajar seperti yang tertulis dalam Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 revisi Undang Undang Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyebutkan bahwa anak-anak berhak mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi. Anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan baik fisik atau mental berhak mendapat perlindungan khusus. Dalam Undang Undang juga disebutkan bahwa masyarakat ikut berperan aktif dalam melindungi hak anak dan perlindungan dari tindak kekerasan.

Peran seorang guru dalam mempersiapkan pendidikan yang diharapkan, maka peran guru sangat penting untuk menjadi jembatan bagi generasi muda dalam mempersiapkan masa depan. Oleh karena itu peran guru dalam pendidikan itu sendiri sangatlah penting. Seorang guru harus mampu memimpin dan membimbing siswa dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya hingga mencapai potensi maksimalnya. Menjadikan siswa yang berakhlak mulia, mengikuti aturan dan norma yang ada di sekolah maupun di masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya.

Akan selalu ada masalah ketika ingin mencapai pendidikan yang diinginkan. Salah satunya adalah masalah yang dihadapi oleh siswa itu sendiri, dan ada masalah yang menghambat perkembangannya yaitu *bullying* yang sangat merugikan siswa itu sendiri. Djuwita (Zakiyah et al., 2017) *bullying* adalah bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikis ataupun fisik dilakukan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” bagi seseorang atau sekelompok orang.

Salah satu fenomena yang menjadi perhatian dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah (*bullying*). Ada banyak jenis perilaku siswa di lingkungan sekolah, seperti perilaku positif dan negatif. Contoh *bullying* yang sering terjadi di sekolah seperti *bullying* dapat menyinggung atau melukai perasaan seseorang. *Bullying* adalah sebuah situasi dimana pelaku *bullying* menyalahgunakan kekuasaan atau wewenang sehingga korban *bully* tidak dapat melawan karena lemah secara fisik dan juga mental.

*Bullying* merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang disengaja dan berulang-ulang oleh seorang siswa atau terhadap siswa lain dengan maksud untuk menyakiti atau menimbulkan perasaan tertekan maupun stress. (Wakhid et al., 2017.) *Bullying* masih menjadi kata asing di Indonesia, fenomena ini sebenarnya sudah ada sejak lama dan muncul di berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan yang belum ada penelitian formal mengukur tentang pemahaman siswa tentang *bullying*.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) Bidang hak sipil dan partisipasi anak, Jasra Putra mengatakan kejadian mengenai siswa yang ditendang sampai meninggal, siswa yang jarinya harus diamputasi, menjadi gambaran ekstrem dan fatalnya intimidasi *bullying* fisik dan psikis yang dilakukan oleh temannya. Dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2,473 laporan dan trennya meningkat. (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Angka kejadian *bullying* di Indonesia merupakan salah satu yang terbesar di dunia. (Damaiyanti et al., 2021) Indonesia menempati peringkat ke lima untuk kejadian *bullying* pada siswa. Berdasarkan data hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA) 2018* didapatkan bahwa angka *bullying* yang dialami oleh siswa di Indonesia menempati urutan ke lima pada tingkat dunia. Sebanyak 41.1% siswa di Indonesia pernah menjadi korban *bullying*. Angka tersebut sangat tinggi jika kita bandingkan dengan rata-rata negara peserta OECD yang ada pada angka 23%.

Wakil ketua komisi Abdul Fikri Fakhri menilai bahwa perundungan terjadi karena adanya masalah fisik, terutama untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Selain mengalami perundungan, siswa di Indonesia juga mengaku bahwa sebanyak 15% mengalami intimidasi 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Kemudian sebanyak 14% siswa di Indonesia mengaku di ancam, 18% di dorong oleh siswa lainnya, dan 20% terdapat siswa yang kabar buruknya disebarakan (Dewi et al., 2021).

*Bullying* dapat terjadi karena kesalahpahaman atau prasangka antar pihak yang berinteraksi. (Afiyani et al., 2019) Biasanya dilakukan oleh

pihak-pihak yang merasa kuat, lebih berkuasa, atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan tertentu. *Bullying* yang sering ditemukan di sekolah yaitu memukul, mendorong, menendang, mencubit, memberikan panggilan yang tidak baik, dan mengejek temannya.

Korban *bullying* biasanya lebih memilih diam dan tidak melaporkan perlakuan yang mereka dapatkan kepada orang lain. Informasi dan pengaduan mengenai perilaku *bullying* pada korban biasanya diketahui oleh orang tua maupun orang-orang yang berada disekitarnya. Adapula korban yang melaporkan sendiri namun setelah mendapatkan perlakuan *bullying* dengan jangka yang waktu yang lama (Ainiyah & Cahyanti, 2024).

Di lingkungan sekolah *bullying* harus dihindari, karena *bullying* dapat mengakibatkan korbannya berpikiran negatif, dimana korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya, minder, menutup diri, takut untuk bersosialisasi, sehingga malas untuk masuk kesekolah.

Tindakan *bullying* yang sering terjadi adalah seperti memanggil korban dengan nama ejekan (sebutan gendut, jelek, pendek, dan sebagainya) (Bu'ulolo et al., 2022) Apabila kejadian *bullying* didiamkan atau masih terjadi, maka siswa di sekolah akan mengalami pelecehan-pelecehan atau tindakan kekerasan dan akibatnya secara psikologis mengalami trauma dan korban dapat menderita seumur hidupnya.

Beberapa dari siswa memiliki perilaku *bullying* ada yang menjahili, mendorong, menyebut nama mereka dengan ejekan, ada yang mengabaikan siswa baru, mendorong bahkan sampai melukai temannya sendiri. Peran guru dalam hal ini sangatlah berpengaruh terhadap tindakan-tindakan siswa dalam melakukan *bullying* di sekolah, dengan adanya peran guru siswa akan lebih berperilaku baik, karena merasa mengawasi tingkahnya sehingga mereka tidak akan terbiasa dengan tindakan *bullying* di sekolah. Perilaku *bullying* juga memberikan beberapa dampak negatif, baik untuk korban maupun untuk pelakunya sendiri. Maka peran seorang guru sangat dibutuhkan agar guru mampu mengidentifikasi dan menanganinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas 1 di SDN 007 Samarinda Utara.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terdapat beberapa perilaku yang kurang kurang baik, yang telah dilakukan oleh siswa, seperti mendorong, melukai siswa, mencuri, memukul, merusak barang siswa lainnya, mengambil barang yang bukan miliknya, tidak suka dengan kehadiran siswa baru, dan lainnya.

## B. Identifikasi Masalah

1. Masih terdapat perilaku *Bullying* verbal di kalangan siswa kelas I, seperti mengejek, memaki, atau memberikan julukn yang merendahkan, yang berdampak pada rasa percaya diri siswa
2. Perilaku *Bullying* nonverbal dan psikologis mulai muncul meskipun siswa masih berada di jenjang awal pendidikan dasar, seperti mengucilkan teman mengintimidasi secara halus, yang dapat mengganggu kenyamanan siswa belajar.
3. Belum optimalnya upaya guru dalam mendeteksi dan menangani berbagai bentuk *Bullying* yang terjadi di kelas, terutama dalam hal memberikan pendekatan yang tepat sesuai usia dan kondisi siswa kelas I

## C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Masalah  
Penelitian ini berfokus pada dampak Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *bullying* Pada Siswa Kelas 1 di SDN 007 Samarinda Utara?
2. Rumusan masalah dalam penelitian adalah “Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *bullying* Pada Siswa Kelas 1 di SDN 007 Samarinda Utara?”

### A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* Pada Siswa Kelas 1 di SDN 007 Samarinda Utara.

### B. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat bagi siswa  
Hasil peneliti ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan upaya untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa, sehingga dapat mengubah perilaku negatif *bullying*.
2. Bagi guru  
Diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada guru tentang pentingnya bimbingan dan membentuk moral siswa khususnya di Sekolah dasar dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah.
3. Bagi peneliti  
Dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh khususnya yang terkait dalam peran guru untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Guru**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dari penjelasan diatas penelitian ini akan menjelaskan secara rinci pengertian guru dan peran guru sebagai berikut:

##### **1. Pengertian Guru**

Guru adalah orang yang berperan penting memajukan pendidikan indonesia. (Junindra et al., 2022) Guru sangat berjasa dalam dunia pendidikan. Peran guru mulai dari mendidik, mengajar, dan melatih siswa sehingga tujuan pendidikan tercapai secara maksimal.

Seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi juga mendampingi mereka dalam meraih keberhasilan pendidikan. (Ridwan, 2024) dalam menjalani setiap aktivitas dalam belajar mengajar ini tugas guru juga memberikan bimbingan kepada anak didiknya.

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah yang asing. Lama guru adalah sosok yang patut digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh teladan bagi masyarakat (Arianti, 2024).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas.

##### **2. Peran Guru**

Tugas dan tanggung jawab guru adalah guru mampu menjabarkan, merumuskan, menguasai bahan dan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, serta guru harus memiliki cara berpikir positif terhadap profesi yang dijalannya (Ardianingsih et al., 2017) Selain itu guru harus kreatif dan terampil dalam memberikan pengajaran dan memahami karakteristik peserta didik agar tujuan pendidikan lebih mudah tercapai.

Peran guru dalam pandangan *learned-centered* (berpusat pada siswa) (Minsih et al., 2018) Peran guru adalah sebagai pemandu, koordinator, dan fasilitator dalam setiap proses pembelajaran.

Peranan guru dalam membina siswa menjadi insan berkarakter yang baik sangat dibutuhkan (Yestiani et al., 2020) Menggunakan metode yang bervariasi dalam menciptakan suasana belajar agar menjadi

menarik untuk minat peserta didik serta menjadi guru ekstrakurikuler dalam mendekatkan diri kepada siswa agar memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik.

Jadi dapat disimpulkan peranan guru menurut beberapa ahli bahwa peran guru bagi peserta didik sebagai koordinator dan fasilitator dalam setiap progres pembelajaran di dalam kelas. Guru mendidik dan mengajar siswa tidak hanya dengan materi yang disampaikan atau dengan metode-metode yang digunakan, tetapi juga dengan seluruh kepribadian dan karakter yang dimilikinya sehingga peserta didik memiliki karakter yang jauh lebih baik.

## **B. Bullying**

*Bullying* atau perundungan merupakan hal yang tidak terpuji yang dapat melukai perasaan bahkan fisik orang lain bahkan membuat korban ingin melakukan bunuh diri. Dari beberapa penjabaran tersebut penelitian ini akan mengembangkan dan menjelaskan beberapa dari pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, faktor-faktor *bullying*, dampak *bullying* bagi pelaku dan dampak *bullying* bagi korban sebagai berikut:

### **1. Pengertian *Bullying***

*Bullying* merupakan sebuah kata serapan dari Bahasa Inggris. *Bullying* berasal kata “*Bully*” yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. (Muzdalifah, 2023) Beberapa istilah dalam Bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi.

Perilaku *Bullying* seringkali diartikan sebagai bagian dari perilaku agresif. (Ismail, 2019) Sebagai perilaku agresif, *bullying* tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu adanya upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya adalah guru/konselor.

*Bullying* adalah salah satu bentuk perilaku agresif yang terjadi berulang-ulang. (Amawidyati et al., 2023) *Bullying* juga dilakukan oleh seseorang maupun kelompok orang dan ditujukan kepada individu ataupun sekelompok orang.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh dalam penelitian ini yang dimaksud *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain.

## 2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bentuk *bullying* dapat berupa serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. (N. Yuliani, 2023) Membagi jenis-jenis *bullying* ke dalam empat jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. *Bullying* secara verbal, perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan, yang bernuansa ajakan *seksual*, atau pelecahan *seksual*, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.
- b. *Bullying* secara fisik, yang termasuk dalam jenis ini ialah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, serta menghancurkan barang-barang milik siswa yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lainnya. Remaja yang teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja kriminal yang lebih lanjut
- c. *Bullying* secara relasional, adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* secara rasional mencapai puncak kekuatannya diawal masa remaja, karena saat itu terjadi perubahan fisik, mental emosional, dan seksual remaja. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
- d. *Bullying* elektronik, merupakan bentuk *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditunjukkan untuk meneror korban menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang mengintimidasi. Menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini pada umumnya

dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi dan media elektronik lainnya.

Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* secara fisik dan anak wanita banyak menggunakan *bullying* relasional/emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan *bullying* verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. (Widodo et al., 2019).

(Damayanto et al., 2020) menjelaskan bahwa bentuk *Bullying* secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Fisik

*Bullying* fisik merupakan tindakan menyakiti yang melibatkan kontak fisik dan tampak secara kasat mata, misalnya seperti memukul, mencubit menjewer, menjambak, menjegal, meludahi, menampar.

b. Verbal

*Bullying* verbal, merupakan tindakan menyakiti seseorang melalui perkataan, misalnya membentak, memaki, memfitnah, mengolok-olok

c. Psikis

*Bullying* secara mental/psikologis merupakan tindakan menyakiti yang memiliki dampak terhadap mental atau psikologis korban contohnya, memandang sinis, menghindari/menjauhi, melakukan teror melalui media sosial.

*Bullying* fisik dan verbal merupakan bentuk *bullying* secara langsung. Sedangkan *bullying* psikologis merupakan bentuk *bullying* tidak langsung karena memiliki dampak sosial seperti pengucilan.

(Budiman, 2022), tipe-tipe *bullying* adalah sebagai berikut :

a. *Overt bullying* (Intimidasi terbuka), meliputi *bullying* secara fisik dan verbal, misalnya dengan mendorong hingga jatuh, memukul, mendorong dengan kasar, memberi julukan nama, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.

b. *Indirect Bullying*. (Intimidasi tidak langsung) meliputi agresi relasional, dimana bahaya yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* dengan cara menghancurkan hubungan-hubungan yang dimiliki oleh korban, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gosip, dan meminta pujian atau suatu tindakan tertentu dari kompensasi persahabatan. *Bullying* dengan cara tidak langsung sering dianggap tidak terlalu berbahaya jika dibandingkan dengan *bullying* secara fisik, dimaknakan sebagai cara bergurau

antar teman saja. Padahal hubungan *bullying* lebih kuat terkait dengan *distress* emosional daripada *bullying* secara fisik. *Bullying* secara fisik akan semakin berkurang ketika siswa menjadi lebih dewasa tetapi *bullying* yang sifatnya merusak hubungan akan terus terjadi hingga usia dewasa.

- c. *Cyberbullying* (Intimidasi melalui dunia maya), seiring dengan perkembangan dibidang teknologi, siswa memiliki media baru untuk melakukan *bullying*, yaitu melalui sms, telepon maupun internet. *Cyberbullying* melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti e-mail, telepon seluler dan peger, sms, website pribadi yang merusak reputasi seseorang, survey di website pribadi yang merusak reputasi orang lain, yang dimaksudkan adalah untuk mendukung perilaku menyerang seseorang atau sekelompok orang, yang ditujukan untuk menyakiti orang lain secara berulang-ulang kali.

(Nurida, 2023) mengemukakan pendapat bahwa *Bullying* mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku pelaku *bullying* sebagai berikut: Bersifat menyerang dan (agresif), dilakukan secara berulang kali, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Menurutnya bahwa *bullying* itu terjadi, ketika seseorang berusaha menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah, oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat. Perilaku *bullying* sebagai bentuk perlakuan yang tidak menyenangkan yang dialami siswa di sekolah.

Berdasarkan pendapat beberapa sumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk *bullying* pada siswa di sekolah dasar memiliki tiga bentuk *bullying* secara garis besar, yaitu: verbal, fisik, dan psikis.

### 3. Faktor-Faktor *Bullying*

Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain yaitu: Keluarga, sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak. (Alawiyah, 2024). Beranjak dari tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah baik tindakannya berupa tindakan fisik maupun psikologis berdampak bagi siswa dalam bidang akademik maupun non akademiknya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada siswa yaitu faktor harga diri, keluarga, teman sebaya, iklim sekolah dan media. (Gusti, 2020) Penelitian Olweus juga menunjukkan bahwa *bullying* dapat menunjukkan perilaku kriminal di kemudian hari. 60 % siswa laki-laki yang pernah menjadi pelaku *bullying* di kelas enam

sampai kelas Sembilan di hukum minimal akibat satu kejahatan pada saat dewasa.

Salah satu faktor munculnya perilaku *bullying* adalah faktor eksternal yakni lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. (Fathoni et al., 2020) Pembentuk perilaku *bullying* dari lingkungan keluarga adalah kebiasaan pola asuh orang tua. Pola asuh tersebut misalnya bagaimana orang tua melakukan tindakan kekerasan pada siswa dan bagaimana siswa tersebut mengamati orang tua melakukan tindakan kekerasan atau agresif.

Pada umumnya pola lingkaran pertemanan terbentuk karena adanya kemiripan karakter satu siswa dengan siswa yang lain. Siswa yang cenderung agresif berimplikasi terhadap munculnya perilaku anti-sosial dilingkungan (Setiowati et al., 2020) Pengaruh informasi dari berbagai media misalnya film yang memunculkan adegan kekerasan dan tindakan agresif akan menjadi model bagi siswa untuk melakukan perilaku *bullying*. Adanya lagu dengan lirik yang mengindikasikan terhadap tindakan agresif serta bermain games juga menyumbang perilaku anti-sosial.

(Adiyono, Irvan, et al., 2022), faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain :

1. Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anak-anaknya secara berlebihan, atau situasi keluarga yang penuh dengan stress, agresif, dan permusuhan. Siswa akan mempelajari *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap siswa lainnya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan, maka siswa akan belajar bahwa “orang yang berkuasa diizinkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuatan seseorang”. Dari sini mereka akan mengembangkan perilaku *bullying*.

2. Faktor Sekolah

Sekolah adalah media tempat berlangsungnya kegiatan dan proses pendidikan. Sekolah menyelenggarakan program pengajaran. Pembelajaran dan pelatihan untuk membantu siswa mengembangkan moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosialnya. Sekolah yang rawan *bullying* adalah sekolah yang minim pengawasan guru, terutama bagi siswa yang tinggal di belakang atau jauh dari pengawasan guru. Siswa biasanya

banyak menghabiskan waktunya di sekolah, sehingga perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh kondisi sekolah.

### 3. Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya merupakan pengaruh yang cukup dominan terhadap tindakan *bullying* karena siswa akan menghabiskan waktu dengan siswa sebaya lainnya, mereka akan banyak menghabiskan waktu di sekolah. Maka dari itu pengaruh teman sebaya bisa membuat siswa tersebut melakukan tindakan *bullying*.

### 4. Faktor Media

Jika kita melihat di layar kaca, program-program non-edukasi sekarang ini tontonan yang kurang mendidik tapi malah ditiru oleh siswa. Banyak sekali aksi *bullying* yang ditonjolkan dalam sebuah adegan tersebut, baik itu tayangan secara verbal maupun fisik. Mulai dari hal yang paling sederhana, seperti menghasut seseorang, memboikot, mengancam, hingga tindakan kekerasan seperti memukul, menyambar, menampar, memukul, berkelahi, dll. Dalam hal ini, anak-anak paling mudah dipengaruhi oleh adegan-adegan yang mereka lihat di televisi dan bahkan dengan mempraktekkannya. Ini termasuk dalam bentuk penyalahgunaan media sosial di kalangan siswa.

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* dikarenakan adanya perasaan ingin mendominasi dan membalas dendam yang ada dalam diri pelaku *bullying*. Lingkungan sekolah yang tidak harmonis, kondisi keluarga yang tidak rukun, adanya faktor dari media seperti halnya tayangan di televisi yang banyak menayangkan kekerasan sehingga banyak yang mengikuti aksi ditayangan tersebut, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya sehingga tidak membentuk kepribadian yang baik, dan rendahnya kontrol diri yang dimiliki oleh individu.

### 4. Dampak *Bullying* Bagi Pelaku

Dampak *bullying* terhadap perilaku adalah sering terlibat perkelahian, resiko melakukan tindakan pencurian, minum alkohol, menjadi biang kerok di sekolah, minggat dari sekolah, gemar membawa senjata tajam, yang terparah adalah menjadi pelaku tindak kriminal (Yuliani et al., 2018) Sekitar 60% dari siswa yang bisa melakukan tindakan *bullying* menjadi tindakan kriminal sebelum mereka menginjak usia 24 tahun.

Pelaku *bullying* beresiko menjadi individu yang memiliki tingkat kemarahan dan depresi yang tinggi. (E. H. Ahmad, 2019) bahwa pelaku *bullying* terindikasi untuk terlibat dalam perilaku kriminal saat dewasa nanti dan cenderung tidak memiliki sifat empati.

Dampak *bullying* terhadap perilaku pelaku *bullying* ialah sebagian besar subjek yang diwawancara menyebutkan bahwa ada rasa bersalah dan menyesal pada diri mereka setelah mereka melakukan *bullying* kepada temannya, (Yudha et al., 2022). Hal ini didapatkan karena sikap dari si korban *bullying* yang cenderung mendiadakan dan tidak membalas tindakan para pelaku *bullying* itu sendiri. Korban juga tidak menghindari pelaku, dan juga ada sebagian kecil yang berbuat baik kepada pelaku *bullying*.

Tindakan *bullying* ini bukan hanya berdampak kepada korban tetapi juga berdampak pada pelaku dan memiliki resiko yang tinggi melakukan tindakan pencurian, minum alkohol, menjadi biang kerok di sekolah, minggat dari sekolah dan menjadi individu yang memiliki tingkat kemarahan dan depresi yang tinggi.

##### **5. Dampak *Bullying* Bagi Korban**

Dampak luar biasa dari *bullying* akan terjadi pada pelaku maupun korban. (Rahayu et al, 2019) Pelaku akan memiliki watak keras, dan merasa memiliki kekuasaan, watak keras, dan merasa memiliki kekuasaan sedangkan korban *bullying* akan merasa sangat cemas, dapat meningkat kearah depresi yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Korban *bullying* ini akan berkaca dari tindakan apa yang pernah diterima, tindakan ekstrim lainnya korban akan melakukan balas dendam pada pelaku *bullying* yang tentu saja dalam bentuk yang lebih ekstrim. Korban *bullying* akan berubah kondisi menjadi pelaku *bullying*

Peristiwa *school bullying* ini tentunya memiliki dampak pada korban *bullying* seperti kurangnya motivasi atau harga diri, mengalami problem masalah kesehatan mental, mengalami mimpi buruk, memiliki rasa ketakutan dan tidak jarang tindak kekerasan pada anak berujung pada kematian pada korban. (Jelita et al., 2021) Dampak lain dialami korban *bullying* yaitu mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*Low Psychological Well-Being*) misalnya saja kepercayaan diri yang kurang pada siswa yang mengalami *bullying*.

Dikutip dari buku yang ditulis oleh (Priyatna, 2025) *Lets End Bullying*, Dampak buruk yang terjadi pada siswa yang menjadi korban tindakan *bullying*, antara lain:

- a. Kecemasan

- b. Merasa kesepian
- c. Rendah diri
- d. Tingkat kompetensi sosial yang rendah
- e. Depresi
- f. Simptom psikosomatik
- g. Penarikan sosial
- h. Keluhan pada kesehatan fisik
- i. Minggat dari rumah
- j. Penggunaan alcohol dan obat
- k. Bunuh diri
- l. Penurunan perfomansi akademik

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan, adanya dampak yang tidak terlihat namun mengakibatkan penyesuaian sosial yang buruk dan mengganggu perkembangan korban *bullying*. Dampak *bullying* juga membentuk korban *bullying* menjadi pribadi yang penakut, menarik diri, merasa dirinya tidak berharga sehingga dapat mengganggu perkembangan di lingkungan belajar maupun di lingkungan sosial.

#### 6. Mengatasi Dampak *Bullying*

Kemerdakaan belajar projek bisa menumbuhkan semangat belajar dalam mengatasi *bullying* salah satunya adalah pendidikan karakter. (Yuyarti, 2018) Salah satu cara atau sarana untuk memperbaiki moral siswa khususnya di sekolah dasar. Disinilah peran pendidik sangat diperlukan untuk mengajarkan dan menerapkan pendidikan karakter pada siswa.

Pendidikan karakter ialah proses menerapkan dan menanamkan nilai positif dalam diri seseorang (Hidayanti et al., 2023) tujuannya ialah untuk peningkatan kualitas manusia secara keseluruhan, mulai dari pikiran, ucapan, tindakan dan perbuatan

Guru menjadi orang pertama yang seharusnya menangani kasus *bullying*. (Arumsari et al., 2024) Hal tersebut dikarenakan guru adalah seseorang yang berinteraksi dengan siswanya lebih lama daripada staf sekolah lainnya di sekolah. Guru di sekolah mempunyai peran yang cukup penting untuk memberikan pengetahuan tentang *bullying* dan membuat suatu kebijakan yang tegas dan konsisten terhadap perilaku ini. Selain itu, guru juga mempunyai peran penting untuk dapat memunculkan dukungan yang baik terhadap pelaku maupun korban *bullying*.

Dikutip dari *Unicef* Indonesia menyatakan bahwa cara untuk guru mengatasi *bullying* yang terjadi pada korban maupun pelaku:

- a. Bicaralah dengan setiap anak yang terlibat dalam situasi ini secara terpisah. Hindari meyalahkan, mengkritik, atau meneriaki wajah mereka. Dorong dan hargai nilai kejujuran
- b. Pertimbangkan peran atau pengaruh “kelompok sebaya”. *Bullying* terkadang dilakukan oleh kelompok. Jika *bullying* dilakukan oleh seorang anak, dengan bantuan atau dukungan dari anak-anak lain, mereka semua juga harus menanggung konsekuensinya bersama, terutama agar mengetahui dampak perbuatan mereka kepada korban *bullying*, serta meminta maaf.
- c. Ambil tindakan pelaku *bullying*. Beritahu siswa yang mendapat perlakuan *bullying*, orang tua, dan kelas mengenai perkembangan kasusnya, dengan tetapi menghormati semua pihak.
- d. Pelaku harus memperbaiki kesalahannya. Misalnya, dengan meminta maaf kepada anak yang menjadi korban *bullying*, melakukan sesuatu yang baik padanya agar dia merasa lebih baik, membantunya menyelesaikan sesuatu yang sedang dia kerjakan, memperbaiki atau mengganti sesuatu yang mereka hancurkan atau curi, dan lainnya.
- e. Terapkan konsekuensi tertentu untuk membantu mereka belajar dari situasi ini. Konsekuensi yang diberikan harus berhubungan dengan kesalahan mereka, tetapi menghormati siswa sebagai pelaku, masuk akal dan logis, serta dapat diterima untuk mengajarkan siswa tersebut agar berperilaku menjadi siswa yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi menumbuhkan moral siswa dan juga perilaku *bullying* harus segera ditangani sedini mungkin, dengan cara yang tepat. Penanganan yang tepat tersebut, bisa saja diberikan kepada pelaku dan korban. Penanganan yang dilakukan di sekolah sebaiknya dilakukan oleh para guru. Oleh karena itu, sebelum perilaku *bullying* terjadi, guru perlu untuk mengetahui perihal *bullying* yang terjadi di sekolah dan kelas sehingga guru mampu mencegah terjadinya *bullying*.

### C. Penelitian Relevan

Suatu Penelitian biasanya tidak dimulai dari nol secara murni, melainkan sudah berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Terdapat banyak penelitian yang dilakukan untuk memahami terjadinya kasus *bullying* di sekolah dasar serta peran guru di sekolah. Berikut ini

adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini.

1. Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Kelas Atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta (Mandiri, A 2017). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada kelas atas di SD Muhammadiyah 6 surakarta yaitu, *bullying* verbal dan *bullying* fisik meliputi seperti: menyenggol, mendorong, dan menarik. Dan bentuk *bullying* verbal seperti: memberi julukan kepada siswa lain dan memanggil siswa dengan nama orang tua tanpa menggunakan kata bapak atau ibu.
2. Perilaku *School Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta Sujarwo et al., (2017). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan hasil observasi tentang *School bullying* pelaku menggunakan bentuk kontak fisik langsung, terdapat penyebab siswa yang sering melakukan perilaku *school bullying* kepada siswa lain karena senang dan sengaja untuk melukai orang lain. dapat diidentifikasi senang dan sengaja untuk melukai orang lain karena terdapat perilaku *school bullying* dengan bentuk kontak fisik langsung yang dilakukan berkali-kali oleh pelaku dengan cara memukul korban, mengajak/menghasut orang lain untuk ikut melakukan perilaku *school bullying*, tidak peduli kepada korban, terbukti ketika korban merintih kesakitan serta meminta pertolongan kepada orang lain, pelaku tidak memedulikannya, dan semakin menjadi-jadi untuk melakukan tindakan tersebut.
3. Psikis Anak Akibat *Bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam suatu tindakan *bullying*, akan terjadi perubahan-perubahan yang dialami oleh korban seperti perilaku dan perasaan. Korban *bullying* akan memiliki posisi yang tidak berdaya saat dianiaya. Mereka cenderung stress yang besar, ketakutan, tertutup, dan tidak ada keberanian korban untuk melawan. Seorang anak yang sering melihat tindakan *bullying* akan menjadi penakut dan rapuh, karena tindakan tersebut dapat membuat orang tersebut ketakutan, kedua sering mengalami kecemasan, biasanya seorang individu mengalami ketakutan atau kecemasan saat melihat orang lain di *bully*, ketiga rasa keamanan diri yang rendah.

Berdasarkan penelitian relevan di atas maka dapat disimpulkan penelitian di atas memiliki beberapa kemiripan dengan proposal peneliti yang berjudul “Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas 1 di SDN 007 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025”. Persamaannya yaitu, di mana penelitian di atas juga meneliti tentang perilaku *bullying*, Peran Guru mengatasi *bullying* dan jenis penelitian dari 3 penelitian di atas sama-sama menggunakan metode deksriptif kualitatif. Kemudian letak perbedaan penelitian diatas dengan proposal peneliti adalah Teknik, sampel yang digunakan, kelas dan tempat lokasi penelitian.

#### **D. Alur Pikir**

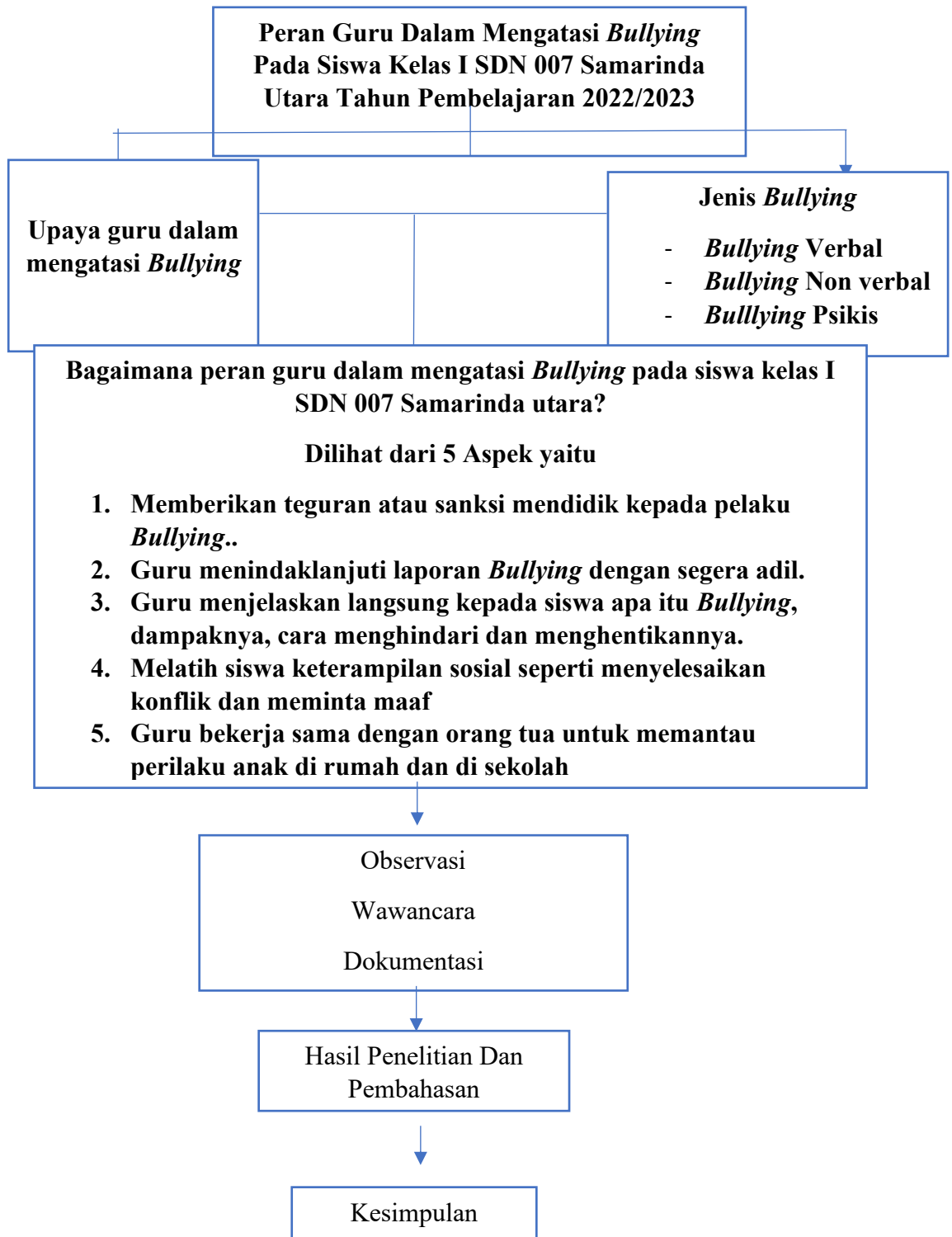
Peran guru dalam mengatasi perilaku *Bullying* adalah tanggung jawab dan fungsi guru sebagai pendidik, pembimbing, pengamat, serta teladan untuk mencegah, mendeteksi, menangani, dan memulihkan situasi ketika terjadi *Bullying* di lingkungan sekolah. Guru berperan tidak hanya memberikan pemahaman kepada siswa tentang dampak negatif *Bullying*, tetapi juga menciptakan lingkungan yang belajar aman dan nyaman.

*Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan lebih besar terhadap individu lain, dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan korban. Dan perilaku ini berupa, *Bullying* fisik, *Bullying* Verbal, dan Psikis Siswa yang menjadi korban *Bullying* mungkin akan merasa cemas, atau tidak percaya diri yang pada saatnya akan memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Sebaliknya, siswa yang terlibat dalam *Bullying* mungkin juga akan mengalami kesulitan dalam memahami perasaan orang lain.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif akan digunakan untuk menggali lebih dalam bagaimana peran guru dalam mengatasi *Bullying* pada siswa kelas I SD Neheri 007 Samarinda Utara dengan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Data yang diperoleh akan memberikan wawasan bagi peneliti.

Dalam alur pikir penelitian ini dimulai dari fenomena bullying yang terjadi di sekolah dasar, dilanjutkan dengan penguatan teori tentang peran guru, jenis-jenis bullying, serta dampaknya bagi perkembangan siswa, dan diakhiri dengan pengumpulan data empiris guna melihat praktik langsung yang dilakukan guru dalam menangani kasus bullying di sekolah.

Gambar 2.1 Alur Pikir



No	Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	
			Guru	Siswa
1.	Perilaku <i>bullying</i>	1. Memberi julukan nama pada siswa	1	1
		2. Sering memandang rendah temannya sendiri	7	12
		3. Memukul dan menghasut siswa	2, 9	4
		4. mengucilkan siswa	5	9, 8, 11
		5. Dengan sengaja melukai siswa	1	7
		6. Mengambil secara paksa uang siswa (memalak)	11	10
		7. Pelaku sering mengintimidasi siswa lainnya	3	2
		8. Pada saat tindakan <i>bullying</i> hanya menyaksikan saja	10	13, 15
		9. Upaya untuk mengatasi <i>bullying</i>	6, 8	3, 9, 14
		10. Melukai teman dengan perkataan	4	5, 6

### 1. Pertanyaan Untuk Guru

- a. Bentuk-bentuk *Bullying* apa saja yang sering dilakukan siswa tersebut yang ibu ketahui?
- b. Apakah siswa tersebut pernah menghasut teman-temannya untuk menjauhi salah satu temannya? Alasannya!
- c. Apakah siswa tersebut sering menunjukkan gerakan tubuh yang bersifat mengintimidasi siswa lain (memelototi, memandang rendah temannya)?
- d. Mengapa siswa tersebut melakukan *bullying* pada korban?
- e. Apakah disekolah, anak sering bermain dengan teman yang juga berperilaku buruk?
- f. Bagaimana ibu mengatasi *bullying* pada siswa?
- g. Siapa siswa yang sering menjadi sasaran *bullying*?
- h. Bagaimana upaya ibu untuk mengatasi siswa yang sering dirundung oleh temannya?
- i. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya *bullying*?
- j. Apakah ibu pernah secara langsung melihat siswa yang sedang terkena *bullying*?
- k. Bagaimana pendapat ibu, anak yang suka memalak uang temannya atau mencuri, dan bagaimana tindakan ibu terhadap siswa tersebut?

## 2. Pertanyaan Siswa

- a. Apa saja yang adik lakukan pada si A (Korban)
- b. Bagaimana pendapat orang tua adik saat tau adik melakukan *bullying*
- c. Saat adik mengganggu teman, apa adik merasa bersalah atau tidak?
- d. Mengapa adik sering mengganggu si A (Korban)
- e. Apa guru pernah tau kalau adik suka mengganggu/mengolok temannya?
- f. Apakah saat adik mengganggu/mengolok temannya guru memberi hukuman kepada adik?
- g. Apa yang adik alami/rasakan saat mendapat perlakuan dari si B (Pelaku)
- h. Mengapa saat adik diganggu, adik lebih memilih diam?
- i. Bagaimana pendapat orang tua adik saat tau adik menjadi korban *bullying*?
- j. Pernahkah teman adik meminta uang/makanan secara paksa (memalak)?
- k. Apakah adik sering merasa dijauhkan oleh teman?
- l. Apakah adik sering dipandang rendah oleh teman sendiri?
- m. Saat kejadian *bullying* sedang terjadi apakah adik langsung melaporkan kepada guru jika terjadi *bullying* atau hanya melihat saja?
- n. Bagaimana tindakan adik saat teman di *bullying*
- o. Bagaimana perasaan adik saat melihat teman yang sedang di *bullying* ?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tylor (Ulfah et al., 2017) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau terucap (lisan) dari orang-orang atau perilaku mereka yang dapat diamati. Dalam hal ini peneliti bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang peran guru dalam mengatasi *bullying* pada peserta didik kelas 1 SDN 007 Samarinda Utara Tahun pembelajaran 2024/2025.

#### **B. Lokasi atau Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan di SDN 007 Samarinda Utara yang beralamat JL. Giri Rejo Rt.26, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Dan penelitian ini dilaksanakan di kelas I Semester genap tahun pembelajaran 2024/2025.

#### **C. Sumber Data**

Subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Guru wali kelas 1 dan 5 siswa kelas 1 SDN 007 Samarinda Utara yang terpilih untuk dijadikan subjek penelitian, menganalisis peran guru dalam mengatasi *bullying* pada siswa. Teknik dalam pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sugiyono (Wulansari et al., 2024). Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena dalam mengambil sampel peneliti hanya memilih subjek yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Langkah-langkah pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Menetapkan kelas tempat untuk melakukan penelitian.
2. Peneliti menggunakan 5 sampel siswa yang akan dibagi menjadi beberapa bagian seperti 2 siswa pelaku *bullying*, 2 siswa korban *bullying* yang mampu bekerja sama dan menceritakan pengalamannya kemudian 1 siswa yang menyaksikan *bullying*. Data diambil dengan metode wawancara mendalam.

#### **D. Teknik dan Instrumen Penelitian**

Dalam penentuan sumber data dilakukan secara *purposive* artinya sampel dipilih dengan tujuan yang sesuai dengan penelitian. (Hidayat et al., 2024) Untuk mendapatkan data-data pokok dan data penunjang diatas, maka peneliti menggunakan Teknik-teknik pengumpulan data seperti:

1. Observasi

Teknik observasi mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan Teknik yang lain, contohnya wawancara, Teknik ini selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang. Tetapi juga pada obyek-obyek lain. dalam teknik pengumpulan data berupa observasi, peneliti akan melihat secara langsung bagaimana guru wali kelas 1 mengatasi perilaku bullying yang ada di SDN 007 Samarinda Utara. Dengan melihat secara langsung maka peneliti akan menjadikan itu sebagai data observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur, yaitu dilaksanakan menggunakan petunjuk umum wawancara (pedoman wawancara) yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tujuan wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka sehingga pihak yang diajak lebih nyaman untuk menyampaikan informasi. Metode Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang di dapat oleh peneliti melalui tanya jawab. Peneliti akan wawancara secara langsung dengan guru mengenai perannya dalam mengatasi bentuk perilaku *bullying* yang ada di SDN 007 Samarinda Utara.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode ini merupakan pengambilan data berdasarkan dokumentasi yang dalam arti sempit berarti kumpulan data verbal dalam bentuk tulisan. dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen yang akan memperkuat perolehan data-data sebelumnya dan tentunya relevan dengan data yang dibutuhkan peneliti. Sedangkan dokumen tertulis lainnya seperti arsip-arsip dari objek penelitian. Peneliti juga akan mengambil gambar atau foto sebagai bukti saat melakukan wawancara dengan guru wali kelas 1 dan siswa tentang peran guru dalam mengatasi *bullying* di SDN 007 Samarinda Utara. Peneliti akan melakukan dokumentasi, gunanya agar apa yang dilakukan peneliti tidak hanya fiktif belaka dan dapat dipercaya. Data yang diambil oleh peneliti contohnya seperti melalui foto-foto dan rekaman.

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. (Anufia & Alhamid, 2024) instrumen

penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara atau pengamatan maupun daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut dengan pedoman pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter sesuai dengan metode yang digunakan.

#### 1. Pedoman Observasi

Digunakan untuk mendapatkan informasi tentang komponen-komponen permasalahan yang terjadi di SDN 007 Samarinda Utara, contohnya seperti *bullying*. Yang akan ditinjau langsung dari beberapa komponen meliputi analisis peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* dan bentuk-bentuk perilaku *bullying*

#### 2. Pedoman Wawancara

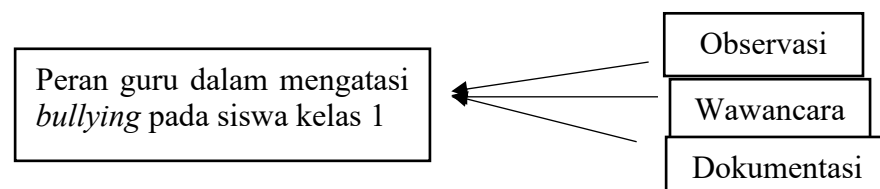
Pedoman wawancara menjadi suatu panduan penelitian selama proses wawancara, yang dilakukan terhadap subyek penelitian atau narasumber.

### E. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *credibility* yakni triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan waktu. Disini Peneliti menggunakan triangulasi teknik, triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan ini dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan cara yang berbeda yaitu data yang diperoleh dengan wawancara akan dicek dengan observasi. Sugiyono (Nurfirdaus & Risnawati, 2019). Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beragam teknik untuk mengungkap data yang dilakukan kepada sumber data. Disini peneliti menggunakan trinangulasi Teknik dengan melakukan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan cara yang berbeda contohnya seperti melakukan observasi untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi *bullying* setelah peneliti melakukan observasi kemudian dilanjutkan dengan wawancara dan dokumentasi. Setelah melakukan pengumpulan data tersebut, maka peneliti akan mengecek ketiga data tersebut dan menggabungkan hasil data untuk mendapatkan hasil yang ingin diteliti.

#### Gambar 3.1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (Nurfirdaus & Risnawati, 2023)



## F, Analisis Data

Bagi (N. Ahmad et al., 2022) Teknik analisis yang digunakan ini adalah Teknik analisis kualitatif oleh Miles dan Huberman, yang dimulai dari reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data

### 1. Pengumpulan data (*Data collection*)

Sugiyono (Hidayanti et al., 2023) Teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga Teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi. Proses pengumpulan data penelitian ini dimulai dengan wawancara guru kelas 1. Teknik analisis dalam penelitian menggunakan model Miles dan Huberman.

### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

reduksi adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Sugiyono (Ismail, 2024). Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk melihat perilaku bullying pada siswa kelas 1 di SDN 007 Samarinda Utara, yaitu menelaah dokumentasi pada tahap perencanaan, observasi pada pelaksanaan serta wawancara. Reduksi data dilakukan dengan pertimbangan data yang akan diteliti tersedia sesuai dengan kebutuhan dalam pemecahan masalah penelitian. Dalam mereduksi data tentang perilaku bullying siswa kelas 1 SDN 007 Samarinda Utara, peneliti dipandu oleh instrumen telaah seperti dokumentasi, lembar observasi, dan wawancara, dimana indikatornya telah sesuai dengan apa yang akan di analisis. Hasil dari pengisian instrument merupakan wujud nyata dari temuan peneliti.

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

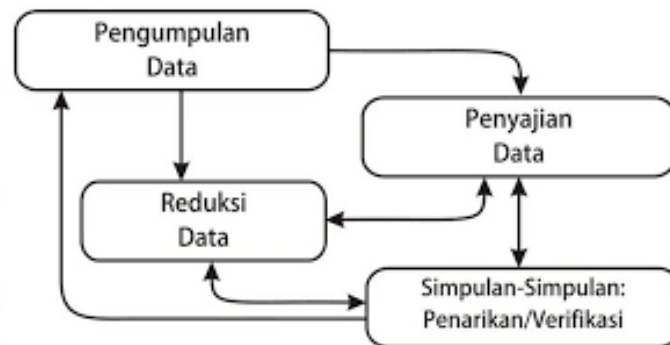
Setelah data reduksi dikumpulkan, langkah analisis selanjutnya adalah mendisplaykan data. Sugiyono (Ismail, 2024) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi dan pengumpulan data yang terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga peneliti makin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian dilakukan dalam bentuk uraian naratif karena memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini, peneliti menyusun data yang relevan dengan tahapan perilaku *bullying* di kelas 1 SDN 007 Samarinda Utara. Data yang telah disusun kemudian menjadi informasi yang dapat

disimpulkan dan memiliki makna. Prosesnya dilakukan dengan cara mencocokkan fakta dengan indikator dalam instrumen penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Humberman, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Pada tahapan ini peneliti menarik kesimpulan dari beberapa data yang diperoleh dilapangan. Sugiyono (Ismail, 2019).

**Gambar 3.2 Teknik Analisis data menurut Miles dan Huberman**  
Sugiyono (Ismail, 2024)



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Riwayat Berdirinya Sekolah**

SDN 007 Samarinda utara merupakan salah satu sekolah formal Negeri yang berada di Samarinda bagian utara Kalimantan Timur 75118, tepatnya beralamat di jalan Giri Rejo kelurahan Lempake, dan saat ini dipimpin oleh Bapak Suratin, S.Pd. SDN 007 Samarinda Utara dibangun pada tanggal 01 Februari 1977, dan memiliki jumlah murid sekitar 242 dengan jumlah guru 15 orang.

Jumlah guru dan tenaga kependidikan sebanyak 15 orang. Yang bersstatus PNS 11 orang dan Honorer 2 orang. Latar belakang berpendidikan pendidikan terdiri dari 11 orang berpendidikan S-1, 2 orang D2. Rata-rata jumlah peserta didik perkelas 22 (Dua Puluh Dua).

##### a. Visi sekolah

Terwujudnya Tertib Bersih, Tertib sehat, Tertib Moral Etika

##### b. Misi Sekolah

1. Mewujudkan insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
2. Mengoptimalkan belajar PAKEM
3. Menimbulkan semangat bersaing dan kreatif dan variatif
4. Mengembangkan keterampilan dasar
5. Melaksanakan penanaman budi dan sopan santun
6. Memberi teladan iman dan taqwa kepada anak didik
7. Menciptakan rasa kenyamanan dengan menjaga lingkungan yang tertib, bersih dan nyaman

#### **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan peristiwa yang nyata yang diamati oleh peneliti. Peneliti menjelaskan hasil yang ditemukan berhubungan dengan peran guru dalam mengatasi *bullying*. maka dari itu hasil penelitian ini menjelaskan data yang ditemukan di lapangan seperti wawancara, obeservasi dan dokumentasi.

Kegiatan penelitian dimulai pada pagi hari Selasa, tanggal 28 Maret 2023 dengan meminta izin kepada kepala sekolah di SDN 017 Samarinda Utara dan membuat jadwal dengan guru kelas I untuk wawancara, subjek utama dalam penelitian ini adalah guru kelas I, dan siswa kelas I. Kelas I di SDN 007 Samarinda Utara memiliki 23 Siswa Kelas I.

##### **1. Prilaku Bullying**

###### **a. Bullying Verbal**

###### **1. Memberikan panggilan khusus yang tidak sesuai**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, yaitu Ibu SP pada tanggal 11 April 2023 di dapatkan bahwa beberapa siswa sering memberikan julukan kepada teman sekelas mereka yang bersifat merendahkan. Ibu SP juga mengatakan bahwa tindakan memberi julukan tersebut sering kali tidak memiliki alasan yang jelas, hanya untuk mengganggu teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AH siswa yang menjadi pelaku *bullying* pada tanggal 4 April 2023, diperoleh data bahwa AH mengaku sering mengejek-ejek teman sekelasnya dengan nama-nama ejekan. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara AN yang juga merupakan siswa pelaku *bullying* pada tanggal 4 April 2023, diperoleh data bahwa AN sering mengganggu atau memarahi teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa dapat di tarik kesimpulan bahwa di dalam kelas terdapat perilaku negatif antar siswa berupa pemberian julukan dan tindakan yang mengganggu teman. Pemberian julukan sering dilakukan tanpa alasan yang jelas, hanya untuk mengganggu. AH mengakui sering mengejek teman-temannya, sementara AN menunjukkan perilaku sering mengganggu atau memarahi teman sekelasnya. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam hubungan sosial antar siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa siswa sering melakukan tindakan *bullying* verbal dengan memanggil teman menggunakan nama julukan, termasuk menyebut nama orang tua. Skala observasi menunjukkan nilai 1, yang menunjukkan bahwa perilaku ini nyata terjadi meskipun belum dalam frekuensi yang tinggi. Observasi menampilkan bahwa perilaku ini sering memicu tawa dari siswa lain, tetapi meninggalkan dampak negatif terhadap perasaan korban.

Berdasarkan dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto kegiatan kelas, terlihat adanya interaksi antar siswa yang menunjukkan pemberian julukan secara verbal di tengah kegiatan belajar mengajar maupun saat waktu istirahat. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak hanya terjadi sesekali, melainkan menjadi suatu kebiasaan yang perlu ditangani dengan serius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, observasi di kelas, serta dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang memberikan julukan negatif kepada teman merupakan perilaku *bullying* verbal yang cukup sering terjadi di dalam kelas. Pemberian julukan ini biasanya dilakukan tanpa alasan yang jelas, lebih kepada keinginan

untuk mengganggu dan mengolok-olok teman. Meskipun seringkali disertai tawa dari teman-teman lain, perilaku ini berdampak buruk pada perasaan korban, menimbulkan rasa malu, marah, dan mengganggu suasana sosial di kelas.

## **2. Menyakiti perasaan melalui ucapan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, yaitu Ibu SP pada tanggal 11 April 2023 di dapatkan bahwa siswa sering kali menggunakan kata-kata kasar atau ejekan yang menyakitkan hati teman-temannya. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara siswa korban bullying yaitu VM dan NS pada tanggal 6 April 2023 mengatakan bahwa ucapan kasar tersebut membuat mereka merasa sedih, malu, dan tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, yaitu Ibu SP, pada tanggal 11 April 2023, diperoleh informasi bahwa beberapa siswa di kelas sering menggunakan kata-kata kasar atau pengampunan yang menyakitkan hati teman-temannya. Guru menyatakan bahwa perilaku verbal tersebut muncul dalam situasi sehari-hari baik saat kegiatan belajar mengajar maupun saat waktu istirahat. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa korban bullying, diperoleh data bahwa ucapan kasar dari teman sekelas membuat mereka merasa sedih, malu, dan kehilangan rasa percaya diri untuk berinteraksi di lingkungan sekolah. Korban merasa tidak nyaman berada di kelas dan cenderung menarik diri dari pergaulan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran dan waktu istirahat, tampak bahwa penggunaan kata-kata kasar dan penilaian oleh siswa memang terjadi. Beberapa siswa terlihat melontarkan komentar kepada temannya, terutama ketika bercanda atau berselisih. Meskipun kadang-kadang dianggap sebagai "bercanda" oleh pelaku, reaksi korban menunjukkan rasa kesal dan ketidaknyamanan. Skala observasi menunjukkan bahwa perilaku ini cukup sering muncul dalam interaksi sosial siswa di kelas.

Berdasarkan dokumentasi berupa catatan lapangan, terdapat beberapa momen di mana siswa menangis atau terlihat sedih setelah menerima kata-kata kasar dari teman sekelasnya. Selain itu, terlihat adanya interaksi di mana beberapa siswa menjauh dari teman yang sering mengeluarkan kata-kata kasar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata yang menyakitkan telah berdampak negatif terhadap dinamika sosial di kelas dan menciptakan suasana yang kurang nyaman bagi sebagian siswa.

Wawancara, observasi, dan dokumentasi memaparkan bahwa penggunaan kata-kata kasar dan vulgar menjadi salah satu bentuk bullying yang cukup dominan. Ucapan kasar ini berdampak pada psikologis korban, membuat mereka merasa sedih, malu, minder, dan enggan bergaul. Observasi menunjukkan bahwa komentar negatif sering dilontarkan secara spontan dalam interaksi sehari-hari, dan dokumentasi mencatat adanya korban yang menangis akibat perlakuan verbal tersebut.

### **3. Pelaku kerap menunjukkan perilaku intimidasi terhadap teman sebayanya (Verbal)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, yaitu Ibu SP pada tanggal 11 April 2023 di dapatkan bahwa beberapa siswa kerap melakukan intimidasi terhadap teman-temannya dengan menunjukkan sikap mengancam. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara wawancara siswa korban bullying yaitu, VM dan MS pada tanggal 6 April 2023, diketahui bahwa mereka sering merasa terancam dan takut untuk melapor kepada guru karena intimidasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, Ibu SP, pada tanggal 11 April 2023, serta hasil wawancara dengan siswa korban, dapat disimpulkan bahwa terdapat perilaku intimidasi yang dilakukan oleh beberapa siswa terhadap teman-temannya di lingkungan sekolah. Intimidasi ini dilakukan melalui sikap mengancam yang membuat siswa korban merasa takut dan tidak nyaman. Rasa takut tersebut menyebabkan korban enggan melapor kepada guru atau pihak sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di temukan bahwa beberapa siswa menunjukkan perilaku dominan dan cenderung mengintimidasi teman-temannya. Bentuk intimidasi yang tampak antara lain: penggunaan nada bicara tinggi, sorotan mata tajam, dan gestur tubuh yang mengintimidasi seperti mendekati korban dengan jarak terlalu dekat atau sentuhan dengan kasar. Korban juga tampak lebih pendiam dan menarik diri ketika berada di dekat siswa yang diduga sebagai pelaku. Selain itu, suasana kelas terlihat tidak sepenuhnya kondusif.

Berdasarkan dokumentasi berupa catatan lapangan, terdapat catatan tentang kejadian saat seorang siswa terlihat memukul ringan teman sekelasnya ketika berebut tempat duduk. Dan adanya pengelompokan siswa di mana korban bullying dijauhi oleh beberapa siswa lain, yang menunjukkan adanya pengaruh dari hasutan siswa pelaku.

Dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh kesimpulan bahwa intimidasi menjadi salah satu bentuk bullying yang cukup sering terjadi. Pelaku menunjukkan perilaku mengancam, baik dengan gestur

tubuh, intonasi suara tinggi, maupun muncul tajam. Akibatnya, korban merasa terancam dan memilih untuk diam atau menarik diri. Suasana kelas pun menjadi kurang kondusif karena adanya rasa takut dari beberapa siswa terhadap pelaku intimidasi.

## **b. Bullying Non-Verbal**

### **1. Melakukan tindakan fisik terhadap teman sebayanya (fisik)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, yaitu Ibu SP pada tanggal 11 April 2023 di dapatkan bahwa perilaku memukul dan menghasut teman untuk menjauhi korban sering terjadi, tanpa alasan yang jelas.

Berdasarkan hasil wawancara siswa pelaku bullying, yaitu AH pada tanggal 4 April 2023 mengaku sering mengganggu teman-temannya baik secara verbal maupun fisik dengan tindakan memukul tanpa alasan yang jelas. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan siswa VM yang merupakan pelaku bullying mengungkapkan bahwa tindakan memukul dan menghasut teman dilakukan karena rasa tidak suka kepada korban.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan siswa korban bullying, diperoleh informasi bahwa beberapa siswa sering menampilkan perilaku intimidasi terhadap teman sekelasnya. Guru mengungkapkan bahwa intimidasi ini biasanya ditunjukkan melalui sikap mengancam, pandangan sinis, kata-kata kasar, atau bahkan ancaman fisik secara tidak langsung. Dari hasil wawancara dengan korban bullying, diketahui bahwa siswa korban merasa takut, tertekan, dan enggan melaporkan kejadian intimidasi tersebut kepada guru karena khawatir akan mendapat balasan dari pelaku.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan adanya perilaku siswa yang secara konsisten menunjukkan sikap intimidatif kepada teman sekelasnya, misalnya dengan menampilkan ekspresi wajah marah, menatap tajam, atau menggerutu dengan nada mengancam. Perilaku ini memang ada meskipun tidak setiap saat terjadi.

Berdasarkan dokumentasi berupa catatan lapangan, terdapat catatan tentang kejadian saat seorang siswa terlihat memukul ringan teman sekelasnya ketika berebut tempat duduk. Dan adanya pengelompokan siswa di mana korban bullying dijauhi oleh beberapa siswa lain, yang menunjukkan adanya pengaruh dari hasutan siswa pelaku.

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan adanya tindakan bullying fisik seperti memukul, serta upaya menghasut teman-teman lain untuk menjauhi korban. Perilaku ini sering

dilakukan tanpa alasan yang jelas, dan biasanya muncul dari rasa tidak suka terhadap korban. Korban merasa takut, stres, dan lebih memilih diam daripada melaporkan kejadian tersebut karena khawatir akan mendapat balasan dari pelaku.

## **2. Menunjukkan perilaku agresif yang disengaja pada temannya (fisik)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, yaitu Ibu SP pada tanggal 11 April 2023 di dapatkan bahwa terdapat beberapa siswa yang dengan sengaja melukai teman sekelasnya, baik secara fisik maupun melalui ucapan. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara siswa korban bullying, yaitu VM dan MS pada tanggal 6 April 2023 mengungkapkan bahwa mereka merasa sering diperlakukan kasar baik secara verbal maupun fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan siswa, diperoleh informasi bahwa terdapat siswa yang dengan sengaja melukai teman sekelasnya, baik secara verbal maupun fisik. Guru mengungkapkan bahwa perilaku ini sering muncul ketika siswa merasa terganggu atau tidak senang terhadap teman yang lain. Dari hasil wawancara dengan siswa korban, mereka mengaku bahwa perlakuan kasar tersebut membuat mereka merasa takut, malu, dan tidak nyaman saat berada di kelas. Bahkan beberapa korban menyatakan lebih memilih diam dan menjauh dari pergaulan karena merasa tidak aman.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa dalam beberapa situasi, siswa melakukan tindakan seperti menjambak atau memukul teman sekelasnya. Perilaku melukai ini benar-benar terjadi meskipun belum sampai pada tingkat kekerasan berat. Berdasarkan dokumentasi, dicatat adanya kejadian di mana korban menangis setelah mengalami tindakan fisik dari temannya.

Hasil penelitian dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mengungkapkan bahwa terdapat siswa yang sengaja menyakiti temannya, baik secara fisik maupun verbal. Perlakuan kasar ini menimbulkan dampak negatif berupa rasa takut, malu, bahkan ketidaknyamanan yang berada di lingkungan kelas. Observasi adanya perilaku seperti menjambak atau memukul ringan antar siswa. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa beberapa korban menangis setelah menerima tindakan kasar, menunjukkan bahwa perilaku ini nyata dan berdampak secara emosional pada korban.

## **4. Melakukan tindakan pemerasan terhadap teman (Fisik)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, yaitu Ibu SP pada tanggal 11 April 2023 di dapatkan bahwa terdapat kasus di mana siswa

mengambil uang atau makanan teman sekelasnya secara paksa. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara siswa korban bullying Siswa NS pada tanggal 6 April 2023 membenarkan bahwa dirinya pernah menjadi korban tindakan tersebut. beberapa kali mereka dipalak oleh teman sekelasnya, meskipun hal itu tidak terlalu sering.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diperoleh informasi bahwa kasus pemalakan pernah terjadi, walaupun tidak berlangsung terus-menerus. Guru menyebutkan bahwa ada siswa yang meminta uang atau makanan kepada temannya secara paksa. Dari wawancara dengan siswa korban, seperti NS, diketahui bahwa ia pernah mengalami kejadian tersebut dan merasa takut menolak permintaan teman.

Berdasarkan hasil observasi, meskipun tidak ditemukan tindakan pemalakan secara langsung, namun terdapat indikasi siswa yang meminta sesuatu secara mendesak atau mengancam. Berdasarkan dokumentasi, dalam catatan lapangan terdapat peristiwa di mana korban mengeluh kehilangan uang setelah berinteraksi dengan siswa lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, serta hasil observasi dan dokumentasi, diketahui bahwa tindakan pemalakan pernah terjadi di kelas, meskipun frekuensinya tidak terlalu sering. Beberapa siswa korban mengaku pernah menyerahkan uang atau makanan kepada teman sekelasnya. Observasi yang menunjukkan adanya permintaan secara mendesak kepada siswa lain

### c. *Bullying* psikologis

#### 1. Cenderung memperlihatkan perilaku kurang menghargai. (pskis)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, yaitu Ibu SP pada tanggal 11 April 2023 di dapatkan bahwa beberapa siswa sering menunjukkan sikap memandang rendah terhadap teman sekelasnya, seperti memandang sinis atau mengejek-ngejek saat di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara Siswa korban bullying VM pada tanggal 6 April 2023 mengungkapkan bahwa VM merasa malu, takut, dan lebih memilih diam ketika menjadi korban bullying dan VM merasa malu karena teman-teman lain melihat dirinya diganggu. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara siswa korban bullying NS pada tanggal 6 April mengaku sering dijauhi dan dipandang rendah oleh teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan siswa, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki sikap merasa lebih unggul dibandingkan temannya. Guru menyatakan bahwa siswa ini sering memandang rendah teman yang dianggap lemah, kurang

pandai, atau berbeda. Dari hasil wawancara dengan korban bullying seperti NS, diketahui bahwa ia merasa sering dipandang rendah oleh teman-temannya karena dianggap tidak selevel.

Berdasarkan hasil observasi, tampak adanya perbedaan sikap dalam berinteraksi. Beberapa siswa menunjukkan ketidaksediaan bekerja sama dengan teman tertentu dalam kegiatan kelompok. Berdasarkan dokumentasi, terdapat momen-momen di mana siswa korban terlihat terlindungi secara sosial, dan siswa lain enggan berinteraksi dengannya. sikap memandang rendah telah menciptakan jarak sosial di antara siswa.

Berdasarkan Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan adanya kecenderungan beberapa siswa untuk memandang rendah teman sekelas mereka, terutama yang dianggap lemah atau berbeda. Sikap ini tampak melalui pernjajian, pandangan sinis, hingga penolakan untuk bekerja sama dalam kelompok. Korban bullying mengaku merasa malu, minder, dan mengalami isolasi sosial akibat perlakuan tersebut.

## **2. Melakukan perilaku eksklusi sosial Kepada temannya (Psikis)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, yaitu Ibu SP pada tanggal 11 April 2023 di dapatkan bahwa tindakan pengucilan terhadap siswa sering kali terjadi karena hasutan dari pelaku bullying. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara VM dan NS pada tanggal 6 April 2023 yang merupakan siswa korban bullying menyatakan bahwa mereka sering merasa dijauhi oleh teman-temannya akibat hasutan dari pelaku bullying.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan siswa, diperoleh informasi bahwa tindakan pengucilan terhadap siswa sering terjadi akibat adanya hasutan dari pelaku bullying. Guru menyatakan bahwa korban sering kali dijauhi oleh teman-teman lainnya dan dibiarkan sendiri saat bermain atau saat pelajaran berkelompok. Dari hasil wawancara dengan siswa korban bullying, diperoleh pengakuan bahwa mereka merasa sedih dan tidak memiliki teman akibat pengucilan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, tampak bahwa siswa yang menjadi korban bullying sering kali tidak diajak bermain atau berinteraksi dalam kelompok kecil, menunjukkan bahwa tindakan pengucilan memang terjadi walaupun tidak selalu terjadi. Berdasarkan dokumentasi, yang menunjukkan adanya siswa tertentu yang berdiri atau duduk sendiri, tanpa teman di sekitarnya saat kegiatan kelompok. Dokumentasi ini mendukung temuan dari hasil wawancara dan observasi.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tindakan pengucilan terhadap siswa sering terjadi akibat adanya pengaruh dan hasutan dari pelaku bullying. Korban pengucilan mengaku merasa sangat sedih, kehilangan teman, dan kesulitan untuk berinteraksi dalam kegiatan kelompok. Observasi menunjukkan bahwa siswa korban seringkali tidak diajak bergabung dalam aktivitas kelompok dan terlihat menyendiri.

**d. Kurangnya kepedulian sosial dalam situasi *bullying*.**

**1. Pada saat tindakan *bullying* hanya menyaksikan saja**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, yaitu Ibu SP pada tanggal 11 April 2023 di dapatkan bahwa pada saat terjadi bullying, beberapa siswa hanya menyaksikan tanpa melakukan tindakan apapun. Selanjutnya hasil Wawancara dengan saksi bullying FN pada tanggal 12 April 2023 menyatakan bahwa ia kadang langsung melapor ke guru, namun kadang hanya melihat saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa saat terjadi bullying, tidak semua siswa menunjukkan sikap membantu korban. Beberapa siswa hanya hanya menyaksikan dan tidak melakukan tindakan apapun. Dari hasil wawancara yang diketahui dengan siswa Witness seperti FN, bahwa ia kadang melaporkan kejadian bullying kepada guru, namun ada kalanya ia hanya melihat tanpa bertindak karena merasa takut atau bingung.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa ketika terjadi konflik atau tindakan bullying, sebagian siswa hanya menjadi penonton. Berdasarkan dokumentasi, terdapat catatan situasi di mana beberapa siswa tampak melihat kejadian bullying namun tidak mengambil langkah untuk melerai atau melaporkan. Dokumentasi ini menunjukkan perlunya edukasi tentang pentingnya keberanian untuk menolong korban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika terjadi peristiwa bullying, banyak siswa yang hanya menjadi saksi tanpa memberikan bantuan atau melaporkan kejadian tersebut. Ketidakberanian ini disebabkan oleh rasa takut atau ketidaktahuan tentang apa yang harus dilakukan. Observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang hanya menonton tanpa mengambil tindakan, sedangkan dokumentasi mencatat beberapa kejadian di mana bullying terjadi di hadapan siswa lain tanpa adanya intervensi.

**e. Peran Guru**

**1. Upaya Guru Dalam mengatasi *bullying***

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, yaitu Ibu SP pada tanggal 11 April 2023 di dapatkan bahwa upaya mengatasi bullying, Ibu SP menempuh langkah mendamaikan antara pelaku dan korban tanpa memermalukan salah satu pihak. Beliau juga memberikan nasihat secara personal dan, apabila perlu, memanggil orang tua siswa Guru juga berusaha membangun rasa percaya diri korban agar tidak takut untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara siswa FN yang merupakan saksi pada tanggal 12 April 2023 menjelaskan bahwa dirinya dan teman-temannya pernah melaporkan kasus bullying yang mereka saksikan kepada guru sebagai upaya pencegahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan siswa, diketahui bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan mengatasi perilaku bullying. Guru menyampaikan nilai-nilai saling menghargai kepada siswa dan menasihati mereka agar tidak menyakiti teman. Strategi yang dilakukan guru antara lain adalah mendamaikan pelaku dan korban tanpa memermalukan pihak manapun, memberikan pengarahan secara pribadi, dan melibatkan orang tua jika diperlukan. Dari hasil wawancara dengan siswa FN, diperoleh informasi bahwa ia dan beberapa teman pernah

Berdasarkan hasil observasi, tampak bahwa guru secara aktif memberikan pelatihan karakter kepada siswa, baik secara langsung di dalam kelas maupun melalui kegiatan tambahan. guru secara nyata melakukan peran dalam menanggulangi bullying. Berdasarkan dokumentasi, terdapat kegiatan seperti sesi pengarahan, pertemuan dengan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru kelas telah melakukan berbagai langkah untuk mengatasi bullying, seperti mendamaikan pelaku dan korban, memberikan arahan pribadi, melibatkan orang tua, dan membangun kepercayaan diri korban. Guru juga aktif memberikan pelatihan karakter kepada siswa agar tercipta suasana saling menghargai di dalam kelas. Observasi menunjukkan bahwa guru terlibat langsung dalam proses bimbingan dan pengarahan kepada siswa.

### **C. Pembahasan dan Temuan**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa siswa kelas I di SDN 007 Samarinda Utara seringkali memberi julukan kepada teman-temannya dengan sebutan yang spesifik. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuliani (2019) dalam Bab II, bahwa bullying verbal berupa pemberian julukan

negatif merupakan salah satu bentuk perundungan yang umum terjadi di lingkungan sekolah dasar dan dapat mempengaruhi harga diri korban. Temuan ini juga relevan dengan penelitian Mandiri (2017) yang menunjukkan bahwa memanggil siswa lain dengan julukan, termasuk menggunakan nama orang tua tanpa sebutan 'Bapak' atau 'Ibu', merupakan bagian dari bentuk bullying verbal yang perlu diatasi dengan pendekatan karakter oleh guru. Pemberian julukan negatif masih sering terjadi di kelas, sehingga guru perlu memperkuat edukasi mengenai pentingnya saling menghargai dan mendorong penggunaan sapaan positif antar siswa.

Penelitian menunjukkan adanya kasus siswa yang memukul teman serta menghasut siswa lain untuk melakukan tindakan serupa. Menurut Damayanti dkk. (2020) dalam Bab II, tindakan bullying fisik seperti memukul dan menghasut merupakan bentuk agresi aktif yang bertujuan menyakiti korban secara langsung. Penelitian relevan oleh Sujarwo dkk. (2017) juga menguatkan bahwa bullying berbentuk fisik dan kelompok hasutan merupakan bentuk kekerasan yang sering terjadi dan membutuhkan intervensi segera dari pihak sekolah. Tindakan memukul dan menghasut siswa lain masih ditemukan di kelas, menandakan perlunya peningkatan pengawasan dan penerapan sanksi yang mendidik oleh guru untuk mencegah perilaku kekerasan yang berkelanjutan.

Berdasarkan observasi, beberapa siswa mengucilkan teman sekelasnya, terutama siswa baru. Hal ini sejalan dengan teori menurut Muiz (2020) dalam Bab II, yang menyatakan bahwa pengucilan merupakan bentuk bullying sosial yang menyebabkan korban merasa terasing dan kehilangan dukungan sosial. Penelitian relevan dari Ahmad dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa pengucilan di kalangan siswa berdampak negatif terhadap kepercayaan diri korban dan dapat memicu isolasi sosial. Pengucilan terhadap siswa, khususnya siswa baru, masih terjadi dan guru perlu melakukan pendekatan pembauran sosial melalui kegiatan kelompok yang inklusif.

Ditemukan bahwa siswa kerap menyakiti temannya dengan ucapan kasar dan janji. Teori dari Bu'ulolo dkk. (2022) dalam Bab II menegaskan bahwa bullying verbal berdampak langsung pada psikologis korban, menyebabkan rasa malu, sedih, bahkan trauma sosial. Penelitian yang relevan oleh Putri (2022) juga menemukan bahwa bullying verbal lebih sering terjadi dibandingkan bullying fisik dan dampaknya terhadap mental siswa sangat signifikan. Bullying verbal berupa ucapan menyakitkan masih terjadi di kelas, sehingga guru perlu memberikan pengarahan tentang penggunaan bahasa yang santun dan membangun empati siswa.

Hasil penelitian juga mencatat adanya siswa yang memalak atau mengambil uang teman sekelasnya. Hal ini sesuai dengan teori menurut Chaidar & Latifah (2024) bahwa bullying yang bersifat materiil (seperti memalak) merupakan bentuk perlindungan kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Penelitian relevan dari Sujarwo dkk. (2017) mengungkapkan bahwa perilaku memalak termasuk dalam kategori bullying yang berdampak pada ketakutan dan trauma korban di lingkungan sekolah. Kasus pemalakan di sekolah perlu ditangani dengan tegas oleh guru dan melibatkan peran orang tua untuk memberikan pemahaman tentang kepemilikan dan rasa hormat terhadap hak orang lain.

Penelitian menunjukkan adanya intimidasi verbal maupun non-verbal oleh siswa tertentu kepada teman sekelasnya. Teori dari Arumsari dkk. (2018) dalam Bab II menegaskan bahwa intimidasi adalah bentuk bullying yang menyebabkan korban merasa tertekan secara psikologis. Penelitian yang relevan dari Ahmad (2019) juga menunjukkan bahwa tindakan intimidasi di sekolah sering kali menyebabkan ketidaknyamanan dan rasa takut dalam diri siswa korban. Intimidasi masih terjadi di lingkungan kelas, sehingga diperlukan pendekatan konseling individu dan pemberian pelatihan karakter untuk memperbaiki perilaku pelaku bullying.

Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa hanya menjadi penonton saat bullying terjadi, tanpa berani melapor atau membantu. Hal ini sesuai dengan teori dari UNICEF (2020) yang menekankan pentingnya mengajarkan siswa untuk tidak menjadi “bystander” pasif dalam situasi bullying. Penelitian relevan oleh Fajriyanti & Putri (2025) menunjukkan bahwa keberanian siswa untuk bertindak saat menyaksikan bullying dapat melalui meningkat pendidikan tentang keberanian sosial dan sikap peduli sesama. Kebanyakan siswa masih menjadi saksi pasif terhadap bullying, sehingga diperlukan edukasi dan pelatihan tentang pentingnya solidaritas dan keberanian dalam membela teman yang menjadi korban bullying.

Penelitian menunjukkan bahwa guru kelas I telah melakukan berbagai upaya seperti mendamaikan pelaku dan korban, memberikan nasihat, melibatkan orang tua, serta membangun rasa percaya diri siswa. Teori dari Aswat (2022) di Bab II menyatakan bahwa guru harus menjadi pendidik, pembimbing, sekaligus pelindung siswa dalam menghadapi masalah bullying. Penelitian relevan oleh Adiyono dkk. (2022) juga memperkuat bahwa guru yang aktif dalam bimbingan sosial dan karakter dapat mengurangi kejadian bullying secara efektif. Guru di SDN 007 Samarinda Utara telah aktif dalam upaya mengatasi bullying, namun tetap diperlukan peningkatan intensitas pelatihan karakter dan kerjasama yang lebih erat dengan orang tua siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 007 Samarinda Utara, ditemukan bahwa terdapat siswa yang dengan sengaja melukai teman sekelasnya, baik melalui tindakan fisik seperti mendorong, menjambak, maupun memukul menggunakan alat. Tindakan ini sesuai dengan teori Damayanti dkk. (2020) dalam Bab II, yang menyatakan bahwa bullying fisik merupakan salah satu kategori bullying yang paling nyata terlihat, dengan bentuk perilaku berupa kontak langsung untuk menyakiti fisik korban, seperti memukul, menendang, atau mendorong. Selain itu, teori Aswat (2022) menegaskan bahwa bentuk bullying fisik dapat menyebabkan trauma jangka panjang pada korban, baik secara fisik maupun psikologis, terutama jika terjadi berulang kali di lingkungan sekolah dasar. Anak-anak yang menjadi korban cenderung mengalami ketakutan, penurunan rasa percaya diri, bahkan kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Temuan ini diperkuat oleh penelitian relevan yang dilakukan oleh Winahyu dkk. (2020), yang menyatakan bahwa siswa yang sering mengalami bullying secara fisik menunjukkan gangguan dalam aspek perkembangan emosional dan kecerdasan interpersonal mereka. Anak-anak ini lebih pasif, menarik diri dari lingkungan sosial, dan mengalami kesulitan beradaptasi di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di SD Negeri 007 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2022/2023, ditemukan beberapa temuan penting yang mencerminkan situasi nyata di lapangan.

Pertama, bentuk perilaku bullying yang paling sering muncul adalah memberikan julukan negatif kepada teman sebaya. Siswa sering memanggil teman dengan sebutan yang menjelaskan atau menggunakan nama orang tua tanpa sapaan yang sopan. Tindakan ini berdampak pada menurunnya rasa percaya diri korban dan terganggunya keharmonisan dalam hubungan sosial antar siswa

kedua, ditemukan pula perilaku siswa yang sering memandang rendah teman sekelasnya, terutama terhadap siswa yang dianggap kurang dalam aspek akademik maupun penampilan fisik. Sikap meremehkan ini menyebabkan adanya jurang sosial di dalam kelas, di mana beberapa siswa merasa tersisih dan tidak dihargai.

Ketiga, perilaku fisik memukul dan menghasut siswa lain untuk melakukan kekerasan juga teridentifikasi. Tindakan ini tidak hanya menyebabkan luka fisik tetapi juga menimbulkan ketakutan dan kecemasan pada kalangan korban, sehingga mempengaruhi partisipasi mereka dalam proses belajar.

Keempat, selain tindakan fisik, perilaku bullying verbal dalam bentuk menyakiti teman dengan kata-kata juga banyak ditemukan. Kata-

kata tersebut mencakup, hinaan, dan cemoohan menjadi bentuk kekerasan yang sering diterima siswa, menyebabkan dampak psikologis yang mendalam seperti rasa malu, ketakutan, dan menurunnya kepercayaan diri.

Kelima, praktik pengucilan terhadap siswa tertentu, terutama siswa baru atau siswa yang memiliki perbedaan, menjadi fenomena yang nyata. Siswa korban pengucilan merasa terlindungi dari pergaulan teman sebaya, yang berujung pada gangguan perkembangan sosial dan emosional mereka.

Keenam, temuan juga menunjukkan adanya tindakan pemalakan atau pengambilan uang secara paksa oleh beberapa siswa. Tindakan ini mencerminkan adanya meremehkan kekuasaan di antara siswa dan mengindikasikan lemahnya pengawasan terhadap interaksi di luar kelas.

Ketujuh, intimidasi yang dilakukan pelaku bullying terhadap siswa lainnya juga masih berlangsung, baik secara verbal maupun non-verbal. Intimidasi ini memperparah kondisi psikologis korban, membuat mereka merasa terancam, takut, dan menarik diri dari lingkungan sosial di sekolah.

Kedelapan, sikap pasif siswa lain yang hanya menyaksikan tindakan bullying tanpa memberikan bantuan kepada korban juga menjadi permasalahan. Kurangnya keberanian untuk bertindak mendorong budaya diam terhadap tindakan kekerasan, sehingga bullying semakin sulit dihentikan.

Kesembilan, dalam menghadapi berbagai bentuk bullying ini, guru telah berupaya melakukan tindakan pencegahan dan penanganan seperti memberi nasihat, mempertemukan pelaku dan korban untuk mediasi, memberikan sanksi edukatif, serta melibatkan orang tua. Guru juga berperan dalam menanamkan nilai karakter positif melalui pembelajaran sehari-hari.

Kesepuluh, secara khusus ditemukan bahwa ada siswa yang dengan sengaja melukai teman secara fisik, baik dalam bentuk dorongan, pukulan, hingga tindakan kekerasan lain yang menyebabkan luka ringan. Hal ini menegaskan bahwa pengawasan guru perlu lebih ditingkatkan dan adanya kebutuhan akan pendekatan disiplin yang lebih efektif untuk menumbuhkan rasa empati di kalangan siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku bullying di SD Negeri 007 Samarinda Utara masih terjadi dalam berbagai bentuk baik verbal, fisik, maupun sosial. Meskipun pihak guru telah melakukan berbagai upaya pencegahan dan penanganan, namun diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar aman dan nyaman bagi semua siswa.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Setiap penelitian tentunya memiliki keterbatasan, begitu pula dalam penelitian ini. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian tentang "Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SD Negeri 007 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2022/2023" di antaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu  
Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif singkat, sehingga observasi terhadap dinamika perilaku siswa dan peran guru hanya dapat dilakukan dalam periode tertentu.
2. Keterbatasan Subjek Penelitian  
Penelitian ini hanya melibatkan siswa dan guru kelas I di satu sekolah dasar negeri.
3. Keterbatasan dalam Penggalian Data  
Beberapa informan, terutama siswa, menunjukkan keterbatasan dalam mengungkapkan pengalaman secara terbuka. Faktor usia, tingkat kedewasaan, serta rasa takut atau malu membuat beberapa informasi penting mengenai kasus bullying.
4. Keterbatasan dalam Dokumentasi dan Bukti Pendukung  
Tidak semua kejadian bullying dapat didokumentasikan secara langsung oleh peneliti. Beberapa tindakan bullying yang terjadi di luar pengawasan guru atau di luar jam pelajaran sulit terpantau dan hanya diperoleh melalui laporan lisan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 007 Samarinda Utara, dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying di kalangan siswa kelas I masih terjadi dalam berbagai bentuk, baik verbal, fisik, maupun sosial. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa bullying verbal berupa pemberian julukan negatif, penghinaan, dan kata-kata kasar masih menjadi masalah yang signifikan, mempengaruhi rasa percaya diri dan keharmonisan sosial antar siswa. Selain itu, bullying fisik, seperti pemukulan dan penghasutan, juga banyak terjadi di lingkungan sekolah, yang menyebabkan trauma fisik dan psikologis bagi korban. Pengucilan terhadap siswa baru, intimidasi, pemalakan, serta sikap pasif dari saksi intimidasi juga ramah terhadap situasi sosial di kelas.

Meskipun guru telah berupaya mengatasi masalah ini dengan melakukan mediasi, memberikan nasihat, dan melibatkan orang tua, masih diperlukan pendekatan yang lebih intensif dan menyeluruh untuk mengurangi dan mencegah perilaku bullying. Penerapan pendidikan karakter yang lebih kuat, peningkatan pengawasan, serta peran aktif orang tua dalam mendukung pendidikan sosial dan karakter siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan temua tersebut dapat dikemukakan implikasi teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis
  - a. Seringnya kasus bullying di sekolah dasar menunjukkan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa.
  - b. Guru berperan penting sebagai pendidik, pembimbing sosial, dan pelindung siswa dari berbagai bentuk kekerasan verbal, fisik, dan sosial.
  - c. Temuan penelitian ini mendukung teori Aswat (2024) yang menyatakan bahwa guru harus aktif dalam membimbing karakter siswa untuk mencegah bullying.
  - d. Hasil penelitian memperkuat teori Damayanti dkk. (2023) bahwa guru berperan sebagai mediator sosial dalam mengurangi perilaku agresif antar siswa

## 2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu lebih aktif dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani bullying di sekolah dasar. Guru diharapkan mengintegrasikan karakter pendidikan ke dalam pembelajaran sehari-hari, membangun komunikasi positif dengan siswa, melakukan mediasi saat terjadi konflik, serta melibatkan orang tua dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

## C. Saran

Adapun saran yang peneliti ajukan setelah melakukan penelitian terkait Peran Guru dalam Mengatasi Bullying Pada Kelas I di SDN 007 Samarinda Utara yaitu:

### 1. Pihak sekolah

Pihak Sekolah disarankan untuk membuat program atau pencegahan anti *bullying* di Sekolah agar menetralkan dan mencegah dampak negatif dari kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah, seperti proses belajar mengajar di sekolah dan proses perkembangan siswa

### 2. Guru

Guru pun hendaknya mengetahui tentang *bullying*, Kesehatan mental, mengetahui sifat dan kepribadian siswa, agar mampu mengatasi masalah *bullying* pada siswa di kelas, serta selalu menjadi contoh yang baik bagi murid untuk saling menghargai dan menerima setiap kekurangan individu.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dari jumlah responden selain itu peneliti juga berharap agar peneliti selanjutnya lebih menjelaskan bagaimana saja peran guru dalam mengatasi perilaku *Bullying* di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658.
- Afiyani, I. A., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2024). Identifikasi Ciri-ciri Perilaku Bullying dan Solusi Untuk Mengatasinya di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 21–25.
- Ahmad, E. H. (2024). Cognitive-behavioral therapy untuk menangani kemarahan pelaku bullying di sekolah. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(1), 14–18. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i1.860>
- Ahmad, N., Muslimin, A. A., & Sida, S. C. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1318–1333.
- Ainiyah, H. R., & Cahyanti, I. Y. (2020). Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku “Bullying” di SMPN A Surabaya. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(2), 105.
- Alawiyah, M. A. (2023). Peran guru dan lingkungan sosial terhadap tindakan bullying siswa sekolah dasar. *Joyful Learning Journal*, 7(2), 78–86.
- al FATHONI, M. S., & SETIAWATI, D. (2020). *Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik*.
- Amawidyati, S. A. G., Muhammad, A., & Purwanto, E. (2022). Program psikoedukasi bullying untuk meningkatkan efikasi diri guru dalam menangani bullying di sekolah dasar. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 258–266.
- Anufia, B., & Alhamid, T. (2024). *Instrumen Pengumpulan Data*.
- Ardianingsih, F., Mahmudah, S., & Rianto, E. (2024). Peran guru dalam implementasi Kurikulum 2013 pendidikan khusus pada SLB di Sidoarjo. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 2(1), 21–30.
- Arianti, A. (2023). Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>

- Arumsari, A. D., & Setyawan, D. (2023). Peran Guru dalam Pencegahan bullying di PAUD. *Jurnal MOTORIC*, 2(1).
- BUDIMAN, A. (2022). *Perilaku Bullying Pada Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*.
- Bu'ulolo (, S., Zagoto, F. L., Laia, B., Bimbingan, G., Konseling, D., & Selatan, N. (2022). COUNSELING FOR ALL: Jurnal Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1).
- Dachi, O., & Telaumbanua, B. (2022). Peran Guru Mendampingi Siswa Korban Bullying. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(2), 99–105.
- Damaiyanti, S., & Putri, M. (2021). Group Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Korban Perilaku Kekerasan (Bullying) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2).
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 6(2), 104–107. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>
- Dewi, N. K., Siregar, N., Purnama, H., & Nursyamsi, S. E. (2021). Mewujudkan Sistem Pendidikan Sekolah Ramah Anak Melalui Sosialisasi Komunikasi Organisasi di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Mathla'Ul Anwar Kabupaten Tangerang. *Surya Abdimas*, 5(4), 398–406.
- Dini, J. (2022). Penggunaan Aplikasi Android Smart Parenting untuk Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua tentang Bullying. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4309–4320.
- Gusti, D. (2020). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Prilaku Bullying Pada Remaja Di Kabupaten Solok. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(3), 522–538. <https://doi.org/10.37848/jurnal.v5i2.71>
- Hidayanti, I., Yulianti, L., Bancin, L. K., & Sasmi, W. T. (2023). Penanganan Bullying Dengan Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa SDN Duren I. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 117–122.
- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 146–157.
- Ismail, T. (2024a). Pentingnya Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1.

- Ismail, T. (2024b). *Pentingnya Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah*.
- Jelita, N. S. D., Iin, P., & Aniq, K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240.
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (n.d.). *Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*.
- Khotimah D. (2024). *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) Melalui Kegiatan 5s di Sekolah Dasar*. 2(1), 28–31. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22018p238>
- Minsih, M., & D, A. G. (2023). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 20.
- Muzdalifah, M. (2020). BULLYING. *AL-MAHYRA (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan)*, 1(1), 50–65.
- Novitasari, D. I., & Setyowati, R. N. (2020). Penerapan Strategi Guru Dalam Menangani School Bullying Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Kota Mojokerto (Studi Kasus Di Smp Taman Siswa Kota MOJOKERTO). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1104–1116.
- Nurfirdaus, N., & Risnawati, R. (2024). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36–46.
- Nurida, N. (2024). Analisis perilaku pelaku Bullying dan upaya penanganannya (studi kasus pada siswa Man 1 Barru). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1), 25–31.
- Nur, S., Lusiana, E., & Arifin, S. (n.d.). *Dampak Bullying Terhadap Keprinadian Dan Pendidikan Seorang Anak*.
- Priyatna, A. (2023). *Lets end bullying*. Elex Media Komputindo.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2024). Bullying di sekolah: Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
- Rahmawati, A., Nisa, A., Cahyani, B. H., & Khosiyono, B. (2024). Analisis Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09 Nomor 01.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.
- Ridwan, A. (2018). Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 1–13.

- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2023). Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perilaku bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.750>
- Ulfah, W. V., Mahmudah, S., & Ambarwati, R. M. (2023). Fenomena school bullying yang tak berujung. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 93–100.
- Wahdanah, I. N., Harahap, N. A. R., Damanik, N., Saputri, L., & Saputra, D. (2022). Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus Bullying di SMAN 1 Percut Sei Tuan. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 516–528.
- Wahid, F. S., & Purnomo, A. (2020). Kajian Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Ramah Anak Di Kabupaten Brebes. *Syntax*, 2(4), 49.
- Wahyuningsih, P., Hasanah, H., & Hasibuan, A. T. (2020). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Tahfidz Al-Quran Di Abad 21. *Al-Aulad: Journal Of Islamic Primary Education*, 3(1), 10–18.
- Wakhid, A., Andriani, N. S., & Saparwati, M. (n.d.). Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 TAHUN. In *Jurnal Keperawatan Jiwa* (Vol. 5). Retrieved January 24, 2023, from <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Widodo, B. W., & Adji, S. E. P. (2023). Dominasi Maskulin Dalam Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Perspektif Pierre Bourdieu. *Sintesis*, 13(2), 93–101.
- Wulansari, D., Ratnasari, D., & Permatasari, R. (2024). Efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku bullying pada siswa di SMP Negeri 126 Jakarta Timur. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 16–22.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2024). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 4(1), 41–47.
- Yudha, R. K., Lubis, E., Hainun, R., & Syarkati, S. (2024). Sosialisasi tentang Dampak Bullying pada Remaja. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2(2), 251–256. <https://doi.org/10.53363/bw.v2i2.94>
- Yuliani, N. (2023). *Fenomena kasus bullying di sekolah*.
- Yuliani, S., Widianti, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1).
- Yuyarti, Y. (2023). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(1).

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2024). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Kisi-Kisi Wawancara

**KISI-KISI WAWANCARA**

No	Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	
			Guru	Siswa
1.	Perilaku <i>bullying</i>	1. Memberi julukan nama pada siswa	1	1
		2. Sering memandang rendah temannya sendiri	7	12
		3. Memukul dan menghasut siswa	2, 9	4
		4. mengucilkan siswa	5	9, 8, 11
		5. Dengan sengaja melukai siswa	1	7
		6. Mengambil secara paksa uang siswa (memalak)	11	10
		7. Pelaku sering mengintimidasi siswa lainnya	3	2
		8. Pada saat tindakan <i>bullying</i> hanya menyaksikan saja	10	13, 15
		9. Upaya untuk mengatasi <i>bullying</i>	6, 8	3, 9, 14
		10. Melukai teman dengan perkataan	4	5, 6

## Lampiran 2. Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI**

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Hal Yang Diamati</b>	<b>Keterangan</b>
1	Perilaku dan bentuk-bentuk <i>Bullying</i> Pada Siswa	Mengamati Siswa yang menjadikan penampilam fisik sebagai bahan candaan	
		Memberikan tndak secara fisik kepada teman	
		Memanggil teman dengan nama julukan, yaitu nama orang tua	
2	Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i>	Guru juga memberikan penjelasan kepada siswa bahwa kita sesama manusia harus saling menghargai dan tidak boleh menyakiti sesama teman	
		Memiliki strategi atau cara dalam menanggulangi dan mencegah perilaku siswa yang tidak baik atau <i>bullying</i>	
		Memberikan pengarahan kepada siswa berkaitan dengan dampak perilaku yang tidak baik atau <i>bullying</i>	

## Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru

**PEDOMAN WAWANCARA GURU**

Nama Sekolah :

Alamat :

Hari/Tanggal :

Nama Guru :

<b>No</b>	<b>Daftar Pertanyaan</b>	<b>Jawaban Responden</b>
1.	Bentuk-bentuk <i>bullying</i> apa saja yang sering dilakukan siswa tersebut yang ibu ketahui?	
2.	Apakah siswa tersebut pernah menghasut teman-temannya untuk menjauhi salah satu temannya? Alasannya!	
3.	Apakah siswa tersebut sering menunjukkan gerakan tubuh yang bersifat mengintimidasi siswa lain (memelototi, memandang rendah temannya)?	
4.	Mengapa siswa tersebut melakukan <i>bullying</i> pada korban?	
5.	Apakah disekolah, anak sering bermain dengan teman yang juga berperilaku buruk?	
6.	Bagaimana ibu mengatasi <i>bullying</i> pada siswa?	
7.	Siapa siswa yang sering menjadi sasaran <i>bullying</i> ?	
8.	Bagaimana upaya ibu untuk mengatasi siswa yang sering dirundung oleh temannya?	
9.	Faktor apa yang menyebabkan terjadinya <i>bullying</i> ?	
10.	Apakah ibu pernah secara langsung melihat siswa yang sedang terkena <i>bullying</i> ?	
11.	Bagaimana pendapat ibu, anak yang suka memalak uang temannya atau mencuri, dan	

<b>No</b>	<b>Daftar Pertanyaan</b>	<b>Jawaban Responden</b>
	bagaimana tindakan ibu terhadap siswa tersebut?	

## Lampiran 4. Pedoman Wawancara Siswa

**PEDOMAN WAWANCARA SISWA**

Nama sekolah :

Alamat :

Nama siswa :

Hari/tanggal :

<b>NO</b>	<b>Daftar Pertanyaan</b>	<b>Jawaban Responden</b>
1.	<p>Karakteristik Pelaku <i>bullying</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja yang adik lakukan pada si A (Korban)</li> <li>2. Bagaimana pendapat orang tua adik saat tau adik melakukan <i>bullying</i></li> <li>3. Saat adik mengganggu teman, apa adik merasa bersalah atau tidak?</li> <li>4. Mengapa adik sering mengganggu si A (Korban)</li> <li>5. Apa guru pernah tau kalau adik suka mengganggu/mengolok temannya?</li> <li>6. Apakah saat adik mengganggu/mengolok temannya guru memberi hukuman kepada adik?</li> </ol>	
2.	<p>Karakteristik Korban <i>Bullying</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Apa yang adik alami/rasakan saat mendapat perlakuan dari si B (Pelaku)</li> <li>8. Mengapa saat adik diganggu, adik lebih memilih diam?</li> <li>9. Bagaimana pendapat orang tua adik saat tau adik menjadi korban <i>bullying</i>?</li> <li>10. Pernahkah teman adik meminta uang/makanan secara paksa (memalak)?</li> <li>11. Apakah adik sering merasa dijauhkan oleh teman?</li> <li>12. Apakah adik sering dipandang rendah oleh teman sendiri?</li> </ol>	
3.	<p>Siswa yang menyaksikan <i>Bullying</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>13. Saat kejadian <i>bullying</i> sedang terjadi apakah adik langsung melaporkan</li> </ol>	

NO	Daftar Pertanyaan	Jawaban Responden
	kepada guru jika terjadi <i>bullying</i> atau hanya melihat saja? 14. Bagaimana tindakan adik saat teman di <i>bullying</i> 15. Bagaimana perasaan adik saat melihat teman yang sedang di <i>bullying</i> ?	

## Lampiran 5. Pedoman Observasi

## PEDOMAN OBSERVASI

No	Observasi		Skala					Keterangan
			1	2	3	4	5	
1	Perilaku dan bentuk-bentuk <i>Bullying</i> Pada Siswa	Menjadikan Penampilan fisik sebagai bahan becandaan				1		
		Memberikan tindak secara fisik kepada teman kelas					1	
		Memanggil teman dengan nama julukan, yaitu nama orang tua				1		
2	Guru Dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i>	Guru memberikan penjelasan kepada siswa bahwa kita sesama manusia harus saling menghargai dan tidak boleh menyakiti sesama teman				1		
		Memiliki strategi atau cara dalam dalam menanggulangi perilaku siswa yang tidak baik atau <i>bullying</i>			1			
		Memberikan pengarahan kepada siswa berkaitan dengan dampak perilaku yang tidak baik atau <i>bullying</i>				1		

## Lampiran 6. Transkrip Wawancara Guru

### HASIL WAWANCARA GURU

Nama Sekolah : SDN 007 Samarinda Utara

Alamat : di jalan Giri Rejo kelurahan Lempake samarinda utara

Hari/Tanggal : 11 April 2023

Nama Guru : Sinapati, S.Pd

A: Bentuk-bentuk *bullying* apa saja yang sering dilakukan siswa tersebut yang ibu ketahui?

SP: Biasanya saya sering melihat Siswa melakukan *bullying* fisik dan verbal

A: Apakah siswa tersebut pernah menghasut teman-temannya untuk menjauhi salah satu temannya? Alasannya!

SP: Iya, tidak ada alasan mereka dalam melakukan hal tersebut, karena pada dasarnya memang siswa tersebut suka mengganggu korban dan meyeruh teman-teman-temannya untuk menjauhi korban

A: Apakah siswa tersebut sering menunjukkan gerakan tubuh yang bersifat mengintimidasi siswa lain (memelototi, memandang rendah temannya)?

SP: Saat saya sedang mengajar dikelas, beberapa siswa memang melakukan hal tersebut

A: Mengapa siswa tersebut melakukan *bullying* pada korban?

- SP: Karena menurutnya dia merasa dirinya yang paling berkuasa salah satu contohnya seperti fisik atau apapun yang menurutnya lebih unggul dari siswa lainnya
- A: Apakah disekolah, siswa sering bermain dengan teman yang juga berperilaku buruk?
- SP: Iya, saya sering melihat siswa jika sedang beristirahat akan bermain dengan beberapa siswa yang memiliki bermain dengan siswa yang sering melakukan perilaku buruk
- A: Bagaimana ibu mengatasi *bullying* pada siswa?
- SP: Biasanya, saya sering mendamaikan kedua belah pihak yang bersangkutan, seperti meminta pelaku *bullying* untuk meminta maaf kepada korban tanpa membuat malu pelaku *bullying* atau tidak memberikan nasihat kepada pelaku *bullying* untuk tidak melakukan hal tersebut, atau memberikan konsekuensi seperti memanggil orang tua
- A: Siapa siswa yang sering menjadi sasaran *bullying*?
- SP: Yang sering menjadi sasaran itu siswa yang lebih lemah atau kekurangan dalam hal fisik
- A: Bagaimana upaya ibu untuk mengatasi siswa yang sering dirundung oleh temannya?
- SP: Saya akan membantu untuk membangun rasa percaya diri, dan saya juga memberitahu kepada siswa yang sering diganggu/*bullying* untuk meminta bantuan kepada teman dikelas maupun guru
- A: Faktor apa yang menyebabkan terjadinya *bullying*?

- SP: Pengaruh teman yang buruk, biasanya saya melihat siswa lain mengikuti pelaku untuk mengganggu korban *bullying*
- A: Apakah ibu pernah secara langsung melihat siswa yang sedang terkena *bullying*?
- SP: Saya beberapa kali melihat siswa yang tertangkap basah melakukan tindakan tersebut pada saat jam pembelajaran berlangsung terutama jam istirahat
- A: Bagaimana pendapat ibu, anak yang suka memalak uang temannya atau mencuri, dan bagaimana tindakan ibu terhadap siswa tersebut?
- SP: Untuk pendapat saya tentu saja tidak baik , terlebih lagi mereka baru duduk dikelas 1 sd, dan itu bisa saja membawa kebiasaan buruk jika mereka telah beranjak dewasa nanti. Dan untuk tindakan, saya akan membuat perjanjian kepada siswa yang terlibat untuk mengucapkan atau menulis di buku “saya janji agar tidak mengulangi hal tersebut”

Lampiran 7. Transkrip Wawancara Siswa Pelaku Bullying

**HASIL WAWANCARA SISWA**

Nama Sekolah : SDN 007 Samarinda Utara

Hari/Tanggal : Selasa, 4 April 2023

Nama Siswa : Adelia H.

A: Apa saja yang adik lakukan pada si A (Korban)

AL: Sering mengganggu atau memukul

A: Bagaimana pendapat orang tua adik saat tau adik melakukan *bullying*?

AL: Marah

A: Saat adik mengganggu teman, apa adik merasa bersalah atau tidak?

AL: Tidak

A: Mengapa adik sering mengganggu A (korban)

AL: Karena saya tidak suka

A: Apa guru pernah tau kalau adik suka mengganggu/mengolok teman

AL: Iya

A: Apakah saat adik mengganggu/mengolok teman, guru memberi hukuman?

AL: disuruh minta maaf biar saya tidak mengulangi lagi

## Lampiran 8. Transkrip Wawancara Siswa Pelaku Bullying

### HASIL WAWANCARA SISWA

Hari/Tanggal : Kamis, 6 April 2023

Nama Siswa : Afian N.

A: Apa saja yang adik lakukan pada si A (Korban)

AF: Sering mengganggu atau memarahi

A: Bagaimana pendapat orang tua adik saat tau adik melakukan *bullying*?

AF: Ditegur sama mama biar tidak mengganggu teman

A: Saat adik mengganggu teman, apa adik merasa bersalah atau tidak?

AF: iya

A: Mengapa adik sering mengganggu A (korban)

AF: Tidak tau, karena saya memang sering mengganggu teman yang lain

A: Apa guru pernah tau kalau adik suka mengganggu/mengolok teman

AF: Iya

A: Apakah saat adik mengganggu/mengolok teman, guru memberi hukuman?

AF: iya

Lampiran 9. Transkrip Wawancara Korban Bullying

**HASIL WAWANCARA SISWA**

Hari/Tanggal : Kamis, 6 April 2023

Nama Siswa : Verdian M.

A: Apa yang adik alami/rasakan saat mendapat perlakuan *bullying*

VR: Malu dan takut karena teman-teman melihat saya diganggu

A: Mengapa adik saat diganggu lebih memilih diam

VR: Iya, karena saya diancam, biar tidak melapor sama guru

A: Bagaimana pendapat orangtua adik saat tau adik menjadi korban *bullying*?

VR: Sedih dan marah

A: Pernahkah teman adik meminta uang/makanan secara paksa (memalak)?

VR: Jarang

A: Apakah adik sering merasa dijauhkan oleh teman?

VR: Tidak

A: Apakah adik sering dipandang rendah oleh teman sendiri?

VR: Tidak

Lampiran 10. Transkrip Wawancara Siswa Korban Bullying

**HASIL WAWANCARA SISWA**

Hari/Tanggal : Selasa, 4 April 2023

Nama Siswa : Nurul S.

A: Apa yang adik alami/rasakan saat mendapat perlakuan *bullying*

NR: Takut dan malu

A: Mengapa adik saat diganggu lebih memilih diam

NR: Iya, karena saya tidak tau harus melakukan apa

A: Bagaimana pendapat orangtua adik saat tau adik menjadi korban *bullying*?

NR: Sedih

A: Pernahkah teman adik meminta uang/makanan secara paksa (memalak)?

NR: Iya

A: Apakah adik sering merasa dijauaskan oleh teman?

NR: Iya,

A: Apakah adik sering dipandang rendah oleh teman sendiri?

NR: Iya

Lampiran 11. Transkrip Wawancara Siswa Saksi Bullying

**WAWANCARA SISWA**

Hari/Tanggal : Rabu, 12 April 2023

Nama Siswa : Frida N.

**Hasil Wawancara**

**Siswa yang menyaksikan *Bullying***

A: Saat kejadian *bullying* sedang terjadi apakah adik langsung melaporkan kepada guru atau melihat saja?

FN: Iya, saya dan teman-teman langsung ke kantor dan melapor ke guru

A: Bagaimana tindakan adik saat teman di bullying


FN: Saya sering membantu teman yang diganggu dan juga sering hanya melihat teman yang diganggu

A: Bagaimana perasaan adik saat melihat teman yang sedang di *bullying*?

FN: Sering merasa sedih dan juga takut

## Lampiran 12. Surat Penelitian

Gambar 12.1 Surat Izin Penelitian



**UNIVERSITAS  
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

BANK :  
+ BPD KALTIM  
+ BUKOPIN  
+ MUAMALAT  
+ MANDIRI

---

**SURAT KETERANGAN**  
No. *206*/UWGM/FKIP/PGSD/III /2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afdal, S.Pd., M.Pd.  
NIK : 2016.081.202  
Jabatan : Kepala Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
UWGM

Menerangkan bahwa :


Nama : Adelia Oktaviana  
NPM : 1986206153  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Dinyatakan bahwa mahasiswa tersebut sedang dalam proses menyelesaikan tugas akhir dan dalam tahap melakukan penelitian dengan Judul penelitian : “Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Pada Siswa Kelas Kelas I Di SDN 007 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2022/2023.”

Surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 16 Maret 2023

**Mengetahui**  
**Ketua Program Studi**



**Afdal, S.Pd., M.Pd**  
**NIK. 2016.081.202**

Telp : (0541) 734294 - 737222  
Fax : (0541) 736572  
Email : uwigama@cbn.net.id

*Kontan yang kuman  
Widyagama pilihanku*

**Kampus Biru**  
Gedung UWIGAMA  
Jl. K.H. Wahid Hasyim Sempaja  
Samarinda 75124

Gambar 12.2 Surat Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KOTA SAMARINDA  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SD NEGERI 007 SAMARINDA UTARA**

Jl. Giri Rejo RT.26, Kel. Lempake, Kec. Samarinda Utara  
e-mail : [sdn007samarindautara.2020@gmail.com](mailto:sdn007samarindautara.2020@gmail.com)

NSS : 101166005007

NPSN : 30401306

NIS : 100070

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422/074/100.01.18.0607

Saya yang bertandatangan dibawah ini selaku kepala sekolah SD Negeri 007 Samarinda Utara menerangkan bahwa :

Nama : Adelia Oktaviana  
NPM : 1986206153  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Judul Skripsi : Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Pada Siswa Kelas 1 SDN 007 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2022/2023

Adalah benar telah melakukan penelitian di kelas 1 SD Negeri 007 Samarinda Utara pada tanggal 28 Maret 2023 sampai dengan 7 Mei 2023. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diketahui dan digunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 09 Juni 2023  
Kepala Sekolah,



Suratin, S.Pd  
NIP.-19891202 200903 2 001

## Lampiran 13 Profil Sekolah

Profil Sekolah

a. Nama Sekolah	: SD Negeri 007 Samarinda Utara
b. N.P.S.N	: 30401306
c. Jenjang Pendidikan	: SD
d. Status Sekolah	: Negeri
e. Alamat Sekolah	: Jln. Giri Rejo
1) RT / RW	: 26
2) kode Pos	: 75118
3) Kelurahan	: Lempake
4) Kecamatan	: Samarinda Utara
5) kabupaten / Kota	: Samarinda
6) Provinsi	: Kalimantan Timur
7) Negara	: Indonesia
8) Posisi Geografis	: -0.4076
	: 117.1864
9) Akreditasi	: B ( Baik )
f. SK Pendirian Sekolah	: 28157
g. Tanggal SK Pendirian	:1977-02-01
h.. Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
i. SK Izin Operasional	: 08 - 08 - 2013
j. Tgl SK Izin Operasional	: 08 - 08 - 2013

## Lampiran 14. Data Guru

<b>No</b>	<b>Nama Guru/ Pegawai</b>	<b>Jabatan/ Bid.Tugas</b>
1.	Mardiah, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Sinapati, S.Pd	Guru Kelas I A
3.	Rosanti, S.Pd	Guru Kelas I B
4.	Widya Jayanti Munawarrah, S.Pd	Guru Kelas II A
5.	Merlin Aprianti, S.Pd	Guru Kelas II B
6.	Kristina Dwi Wardani, A.Ma	Guru Kelas III
7.	Nana Risky Asfiliyana, S.Pd	Guru Kelas IV A
8.	Maulida Zhulifah, S.Pd	Guru Kelas IV B
9.	Lilis Chrismawati, S.Pd	Guru Kelas V
10.	Adi Purnama Sakti, S.Pd	Guru Kelas VI A
11.	Siswoyo, A.Ma	Guru Kelas VI B
12.	Abdul Rahman, S.PdI	Guru Agama Islam
13.	Helmi Hardianto, S.Pd	Guru PENJAS
14.	Muhammad Qori Aditya	Tata Usaha
15.	Zul Marhansyah Valent Ansharie	Guru Perpustakaan

## Lampiran 15. Data Siswa

Banyaknya Siswa Keseluruhan

No	Tingkatan kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	JML
1.	I	22	24	46
2.	II	20	22	42
3.	III	19	13	32
4.	IV	22	23	45
5.	V	23	12	35
6.	VI	20	22	42
<b>JUMLAH</b>		126	116	242

No	Agama	L	P	Jumlah
1	Islam	120	108	228
2	Kristen	1	1	2
3	Katholik	5	7	12
4	Hindu	-	-	-
5	Budha	-	-	-
6	Konghucu	-	-	-
7	Lainnya	-	-	-
<b>Jumlah</b>		126	116	242

## Lampiran 16. Sarana dan Prasarana

<b>No</b>	<b>Jenis Perabotan Sekolah</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Satuan</b>	<b>Kondisi</b>
1.	Meja/ Kursi kepala sekolah	1	Set	Baik
2.	Meja/ Kursi Guru di ruang guru	18	Set	Baik
3.	Meja/ Kursi Guru di ruang kelas	6	Set	Baik
4.	Kursi Tamu	1	Set	Baik
5.	Lemari Buku	10	Buah	Baik
6.	Papan Tulis	6	Buah	Baik
7.	Papan Absen Kelas	6	Buah	Baik
8.	PO Papan Absen Sek	1	Buah	Baik
9.	Meja/ Kursi Murid	200	Set	Baik
10.	Meja/ Kursi di Tu	2	Set	Baik
11.	Papan Data Kantor	4	Buah	Baik

## Lampiran 17.1 Foto Kegiatan



Gambar 17.2 Proses sebelum pembelajaran dimulai



Gambar 17.3. Wawancara dengan Wali Kelas I



Gambar 17.4 Wawancara dengan Siswa (AL)



Gambar 17.5 Wawancara dengan Siswa (AF)



Gambar 17.6 Wawancara dengan Siswa (VR)



Gambar 17.7 Wawancara dengan Siswa (NR)



Gambar 17.8 Wawancara dengan Siswa (FN)

